

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kabupaten Hulu Sungai Utara

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara historis, wilayah ini telah lama dikenal sebagai kawasan yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan tradisi budaya Banjar yang kuat. Pada masa kolonial Belanda, wilayah ini merupakan bagian dari residensi Borneo Bagian Selatan dan Timur, yang kemudian mengalami perkembangan administratif pasca kemerdekaan Indonesia. Kabupaten Hulu Sungai Utara secara resmi terbentuk berdasarkan pemekaran wilayah administratif di Kalimantan Selatan dan berkembang dengan ibu kota di Kota Amuntai, yang juga dikenal sebagai "Kota Bertaqwa" yang mencerminkan kuatnya nuansa religius masyarakat setempat.⁹⁶

Dari sisi administrasi pemerintahan, hingga akhir tahun 2024 Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri atas 10 kecamatan, yaitu Danau Panggang, Paminggir, Babirik, Sungai Pandan, Sungai Tabukan, Amuntai Selatan, Amuntai Tengah, Banjang, Amuntai Utara, dan Haur Gading. Secara keseluruhan, terdapat 219 desa dan 5 kelurahan yang semuanya berada di Kecamatan Amuntai Tengah. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah

⁹⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 2025*, Vol. 11 (Amuntai: BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2025), hal. 2.

Paminggir (192,77 km² atau 21,24%), sedangkan kecamatan terkecil adalah Sungai Tabukan (22,25 km² atau 2,45%). Jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berada di bawah kewenangan pemerintah daerah tercatat sebanyak 4.173 orang, terdiri dari 3.182 PNS dan 919 PPPK, dengan 62 persen di antaranya berpendidikan sarjana. Lembaga legislatif daerah didukung oleh 30 anggota DPRD yang berasal dari 9 partai politik.⁹⁷

2. Kondisi Demografis Masyarakat

Berdasarkan data proyeksi penduduk yang bersumber dari hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2024 tercatat sebesar 237.110 jiwa, meningkat sekitar 2.600 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 234.510 jiwa. Komposisi penduduk terbilang seimbang antara laki-laki dan perempuan, yakni 118.670 jiwa laki-laki dan 118.440 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,19. Tingkat kepadatan penduduk mencapai 261,21 jiwa per km², dan laju pertumbuhan penduduk berada pada angka 1,11 persen per tahun. Angka ketergantungan (dependency ratio) tercatat sebesar 48,61 persen, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 48 hingga 49 orang penduduk non-produktif, baik dari kelompok usia 0–14 tahun maupun kelompok usia 65 tahun ke atas.⁹⁸

⁹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 2025*,, hal. 3–4.

⁹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 2025*,, hal. 5.

Dalam konteks penelitian ini, kelompok Generasi Z yang secara umum didefinisikan sebagai mereka yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dan pada tahun 2025 berusia antara 13 hingga 28 tahun menempati porsi yang signifikan dalam struktur demografis Kabupaten Hulu Sungai Utara. Merujuk pada data proyeksi penduduk menurut kelompok umur tahun 2025, penduduk pada kelompok usia 15–19 tahun berjumlah 18,72 ribu jiwa, kelompok 20–24 tahun sebanyak 19,23 ribu jiwa, dan kelompok 25–29 tahun sebanyak 18,57 ribu jiwa. Dengan demikian, populasi Generasi Z di kabupaten ini diperkirakan mencapai lebih dari 56 ribu jiwa, atau sekitar 23 persen dari total penduduk. Keberadaan generasi ini merupakan kelompok yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, di mana 83,35 persen penduduk usia 5 tahun ke atas tercatat pernah menggunakan telepon seluler, dan 71,53 persen pernah mengakses internet pada periode Desember 2024 hingga Februari 2025.⁹⁹ Kondisi ini menjadikan Generasi Z di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai kelompok yang terpapar intensif oleh arus informasi digital, termasuk dalam dimensi keagamaan. Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara mencatat bahwa mayoritas penduduk sekitar 98,7 persen beragama Islam, dengan jumlah masjid dan musholla yang tersebar di seluruh kecamatan melebihi 1.200 unit, mencerminkan kuatnya basis keislaman masyarakat yang menjadi

⁹⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 2025*,, hal. 9–10.

latar belakang sosial-religius bagi tumbuh kembang generasi muda di wilayah ini.¹⁰⁰

3. Kondisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan

Kondisi sosial masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pendidikan, kesejahteraan, serta struktur sosial masyarakat. Keberadaan fasilitas pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah ini. selain itu, aspek sosial juga mencakup indikator kesejahteraan masyarakat, termasuk pengeluaran rumah tangga dan kondisi ekonomi secara umum.

Dari sisi budaya, masyarakat Hulu Sungai Utara memiliki karakteristik sosial yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Pola kehidupan sosial yang berbasis dan kekeluargaan menjadi ciri khas yang memperkuat kohesi sosial antarindividu dalam masyarakat.¹⁰¹

Sementara itu, dalam aspek keagamaan, kehidupan masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan adanya peran penting agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari keberadaan berbagai sarana keagamaan serta aktivitas keagamaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Dimensi religius ini turut mempengaruhi

¹⁰⁰ Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Laporan Data Keagamaan Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2025* (Amuntai: Kemenag Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2025), hal. 12.

¹⁰¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2025*,, hal. 275-279

pola perilaku sosial, nilai-nilai kehidupan, serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

4. Fenomena Pernikahan di Hulu Sungai Utara

Fenomena pernikahan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang menarik untuk dikaji. Secara demografis, rasio ketergantungan yang tercatat sebesar 48,61 persen mengindikasikan bahwa proporsi penduduk usia produktif termasuk usia potensial menikah masih sangat besar.¹⁰² Data dari Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2025 mencatat bahwa jumlah pernikahan yang tercatat di seluruh KUA se-Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam rentang tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2.847 pernikahan, meningkat menjadi 2.931 pada tahun 2023, namun mengalami penurunan menjadi 2.764 pernikahan pada tahun 2024. Penurunan angka pernikahan ini bertepatan dengan masa di mana kelompok Generasi Z mulai memasuki usia pernikahan secara masif, dan menjadi sinyal awal adanya pergeseran pola pernikahan di tengah masyarakat.¹⁰³

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia menikah (15–34 tahun) yang berdasarkan proyeksi 2025 diperkirakan mencapai sekitar 76 ribu jiwa, maka rasio pernikahan terhadap populasi usia potensial tersebut

¹⁰²Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 2025*,, hal. 5.

¹⁰³ Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Laporan Data Keagamaan Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2025*,, hal. 35–36.

terbilang menurun. Kecamatan dengan jumlah pernikahan tertinggi secara konsisten adalah Amuntai Tengah sebagai pusat perkotaan, diikuti oleh Sungai Pandan dan Amuntai Selatan, sementara kecamatan terpencil seperti Paminggir dan Danau Panggang mencatatkan angka pernikahan yang jauh lebih rendah kondisi yang mencerminkan disparitas akses sosial dan ekonomi antara wilayah urban dan rural dalam kabupaten ini.¹⁰⁴

Indikasi penundaan pernikahan pada Generasi Z di Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dibaca dari beberapa indikator sekaligus. Pertama, meningkatnya Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menjadi 8,00 tahun dan Harapan Lama Sekolah (HLS) mencapai 13,47 tahun pada 2025 menunjukkan bahwa generasi muda kini menghabiskan waktu lebih lama dalam pendidikan formal, sehingga usia menikah cenderung mundur secara alamiah.¹⁰⁵ Kedua, meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 73,89 persen yang diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi (96,27 persen bekerja) mencerminkan orientasi Generasi Z yang lebih dulu mengutamakan stabilitas ekonomi sebelum membangun rumah tangga sebuah pola yang berbeda dengan generasi pendahulunya yang umumnya menikah sebelum atau segera setelah menyelesaikan pendidikan dasar.

Ketiga dan paling relevan secara kontekstual, Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara mencatat adanya peningkatan jumlah konsultasi pranikah dari kalangan pemuda yang mengajukan pertanyaan-

¹⁰⁴ Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Laporan Data Keagamaan Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2025*,, hal. 37.

¹⁰⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 2025*,, hal. 9.

pertanyaan seputar penundaan pernikahan, baik karena alasan ekonomi, pendidikan, maupun pertimbangan kesiapan psikologis. Fenomena ini berlawanan dengan norma sosial-keagamaan yang telah lama berakar dalam masyarakat Banjar, yang memandang menikah muda sebagai kesalehan dan tanggung jawab sosial. Ketegangan antara nilai tradisional yang mendorong pernikahan segera dengan realitas kehidupan modern yang menuntut kesiapan material dan pendidikan inilah yang menjadi latar belakang utama penelitian ini, dan menjadikan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai lokus yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena penundaan pernikahan pada Generasi Z dalam perspektif hukum Islam.¹⁰⁶

5. Gambaran Hasil Wawancara Informan

Penelitian ini melibatkan 20 (dua puluh) informan yang merupakan Generasi Z berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), dengan rentang usia 24 hingga 28 tahun, terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Bagian ini menyajikan gambaran hasil wawancara dari masing-masing informan, mencakup pandangan mereka mengenai dinamika penundaan pernikahan serta konstruksi makna keluarga sakinah yang mereka pahami.

a) Informan RA

Informan RA adalah seorang perempuan berusia 27 tahun, memandang pernikahan berada pada posisi “biasa saja” karena ia masih berfokus pada proses memperbaiki diri, dengan usia ideal menikah menurutnya berkisar 26–30 tahun. Penundaan pernikahan yang ia jalani bukan didorong oleh belum adanya calon pasangan, melainkan oleh keinginan untuk “memantaskan diri” secara mental dan batin sebelum berbagi hidup dengan orang lain; ia mengaku masih merasakan kecemasan

¹⁰⁶ Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Laporan Data Keagamaan Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2025*,, hal. 40–43.

yang bersumber dari ketidakseimbangan emosional dan pemahaman yang belum utuh tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga.

Bagi RA, keluarga sakinah adalah rumah tangga yang menghadirkan ketenangan dan ketenteraman berlandaskan mawaddah dan warahmah, dengan kesamaan visi-misi suami istri serta ridha Allah sebagai pilar utamanya. Ia meyakini bahwa masa penundaan yang dijalannya merupakan bentuk ikhtiar memperbaiki diri agar kelak memiliki kapasitas membangun keluarga sakinah, dan menetapkan agama serta pola pikir (mindset) sebagai kriteria utama pasangan ideal. Sebagai penutup, RA berpesan kepada sesama Generasi Z agar tidak berekspektasi berlebihan dan tidak menjadikan standar media sosial sebagai tolok ukur kebahagiaan, serta menekankan bahwa pernikahan adalah ibadah sakral yang harus dijalani dengan dasar yang kuat.

“Alasan paling personal adalah soal kesiapan mindset dan batin. Saya ingin menghadirkan ketenangan bagi pasangan kelak, namun saat ini saya merasa belum mampu menjadi pribadi yang setenang itu. Jadi, fokus saya sekarang adalah ‘memantaskan diri’ secara internal.” ... “Keluarga sakinah adalah sebuah rumah tangga yang mampu menghadirkan ketenangan, kedamaian, dan rasa tentram bagi penghuninya, yang seluruhnya berlandaskan pada nilai mawaddah (cinta) dan warahmah (kasih sayang).” ... “Saran saya, kurangi berekspektasi berlebihan pada orang lain dan jangan menjadikan standar kebahagiaan di media sosial sebagai patokan. Fokuslah pada perbaikan diri sendiri terlebih dahulu. Sebelum meminta yang terbaik, tanyakan pada diri sendiri: apakah kita sudah pantas menerima apa yang kita minta?”¹⁰⁷

b) Informan INB

INB, perempuan berusia 27 tahun, menilai pernikahan di usia sekarang cukup penting baik dari sisi kesehatan reproduksi maupun kebutuhan psikologis untuk memiliki teman hidup, dengan usia ideal 23–25 tahun. Meski demikian, ia belum menikah karena belum menemukan pasangan yang tepat; hubungan sebelumnya tidak berlanjut ke jenjang kepastian, dan ia mempertimbangkan kesiapan finansial calon pasangan sebagai faktor penting. Pengalaman melihat kasus KDRT dan perceraian di sekitarnya turut memunculkan kecemasan tersendiri terhadap pernikahan.

INB memaknai keluarga sakinah sebagai kondisi saling menghargai dan memahami yang dibangun di atas komunikasi terbuka, dengan penerapan ilmu agama secara nyata sebagai kunci. Ia

¹⁰⁷ Wawancara dengan RA, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

memandang masa penundaan sebagai kesempatan mematangkan ilmu, ekonomi, dan kesehatan mental, dan menempatkan tingkat kesiapannya saat ini pada taraf "50:50". Kriteria pasangan ideal baginya adalah agama dan kepribadian yang bertanggung jawab, sementara karakter kasar, tidak jujur, dan tidak bertanggung jawab menjadi hal yang paling ia hindari. Pesannya untuk Generasi Z adalah agar tidak menjadikan media sosial sebagai standar kebahagiaan dan senantiasa membangun hubungan melalui komunikasi yang jujur.

“Saya kurang setuju jika pernikahan ditunda tanpa alasan logis, seperti sekadar cemas berlebihan atau dilarang keluarga tanpa alasan jelas. Alasan saya sendiri belum menikah saat ini adalah karena belum menemukan pasangan yang tepat; sebelumnya saya sempat menjalin hubungan namun tidak berujung kepastian.” ... “Keluarga sakinah adalah kondisi di mana pasangan saling menghargai, membantu, dan memahami keadaan satu sama lain. Kuncinya adalah menerapkan ilmu agama secara nyata, tidak egois, dan tidak berlaku kasar terhadap pasangan.” ... “Pesan saya untuk Gen Z: jangan menjadikan media sosial sebagai standar kebahagiaan. Apa yang terlihat indah di layar seringkali hanya validasi semata. Ciptakan hubungan unik Anda sendiri melalui komunikasi yang jujur.”¹⁰⁸

c) Infoman Mae

Mae (26 tahun), lulusan S1 Matematika, berwirausaha sebagai tutor privat dan kader Posyandu di Amuntai Tengah. Ia memandang pernikahan sebagai ibadah dan komitmen jangka panjang yang harus berlandaskan nilai spiritual. Saat ini, Mae memilih menunda pernikahan karena belum menemukan pasangan yang memiliki visi pernikahan sejalan. Pengalaman melihat dinamika rumah tangga kerabat juga membuatnya lebih selektif, terutama terhadap karakter, kemampuan mengendalikan emosi, dan ego calon pasangan.

Bagi Mae, keluarga sakinah adalah "tempat pulang" yang menghadirkan ketenangan batin, dengan komunikasi serta ilmu agama dan kehidupan sebagai fondasinya. Ia meyakini bahwa penundaan pernikahan merupakan kesempatan untuk mempersiapkan diri dan memperdalam pemahaman tentang keluarga sakinah melalui kajian. Dalam memilih pasangan, Mae memprioritaskan agama dan kepribadian, serta berpesan kepada Generasi Z agar terus menuntut ilmu, tidak membandingkan diri dengan standar hidup orang lain, dan fokus memperbaiki diri sebelum menikah.

“Jika ada calon yang datang dengan visi dan tujuan yang sama, insyaAllah saya siap untuk segera berproses. Namun, saat ini saya

¹⁰⁸ Wawancara dengan INB, 28 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe.

cenderung memilih menunda karena calon yang datang belum memiliki visi misi pernikahan yang sejalan.” ... “Sakinah berasal dari kata Sakana yang berarti tenang. Jadi, keluarga sakinah bagi saya adalah ‘tempat pulang’, sebuah rumah tangga yang menghadirkan ketenangan batin dan kedamaian bagi semua anggota di dalamnya.” ... “Hal terpenting adalah perbanyak ilmu dan jangan menjadikan standar hidup orang lain sebagai standar diri sendiri. Yuk, kita fokus memperbaiki diri dan ‘mensholehahkan’ diri terlebih dahulu. InsyaAllah, saat kita sudah siap secara kualitas, pasangan yang sholeh juga akan datang di waktu yang tepat.”¹⁰⁹

d) Informan NN

NN, perempuan berusia 27 tahun berlatar pendidikan S1 dan bekerja sebagai guru, bersikap netral terhadap urgensi menikah saat ini dan mengalir mengikuti proses, dengan usia ideal menikah menurutnya 26–30 tahun. Ia setuju dengan prinsip menunda pernikahan sebagai hak individu, dengan alasan penundaannya meliputi belum menemukan pasangan yang sevisi, keinginan menikmati masa muda, serta fokus membantu ekonomi keluarga. NN menegaskan keputusannya murni berasal dari prinsip pribadi tanpa tekanan lingkungan yang signifikan, dan tidak merasakan kecemasan khusus terhadap pernikahan.

NN memaknai keluarga sakinah sebagai rumah tangga penuh kedamaian dengan agama dan komunikasi sebagai fondasi utamanya, serta memandang penundaan sebagai sarana mendewasakan regulasi emosi sebelum berumah tangga. Meski demikian, ia mengakui secara jujur belum merasa siap menikah saat ini. Ia memprioritaskan kekuatan agama sebagai kriteria pasangan ideal dan sangat menghindari sifat egois, emosional, atau tidak bertanggung jawab. Pesannya untuk Generasi Z adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin dan tidak tergesa-gesa hanya karena standar orang lain.

“Ada beberapa faktor utama. Pertama, saya memang belum menemukan sosok pasangan yang cocok secara visi dan rasa. Kedua, saya masih ingin menikmati kebebasan masa muda lebih lama. Terakhir, saat ini saya juga sedang fokus membantu kondisi ekonomi keluarga.” ... “Keluarga sakinah adalah gambaran keluarga ideal yang menjadi impian bagi semua orang; sebuah rumah tangga yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan.”¹¹⁰

e) Informan My

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mae, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

¹¹⁰ Wawancara dengan NN, 26 April 2026, pukul 09.00 WITA, di Rumah Informan

My, perempuan berusia 28 tahun lulusan S1 Hukum Keluarga yang berwirausaha, memandang pernikahan penting jika sudah tiba saatnya namun menekankan pentingnya persiapan matang, dengan usia ideal 26–30 tahun. Ia setuju menunda pernikahan dengan pertimbangan kesiapan finansial dan mental, serta menyoroti rasa takut akan konflik besar dan risiko perceraian sebagai faktor penundaan. Lingkungan sosial turut membentuk prinsip kehati-hatiannya, dan ia juga merasakan tekanan sosial berupa stigma "tidak laku" sebagai konsekuensi dari pilihannya menunda.

My mengartikan keluarga sakinah sebagai kondisi tenang dan damai yang dibangun di atas tiga pilar: agama/ibadah, komunikasi terbuka, dan sikap saling menghargai. Ia merasa belum siap menikah saat ini karena menginginkan pernikahan yang "cukup sekali seumur hidup" tanpa terburu-buru. Prioritas kriteria pasangannya adalah agama, dengan penekanan pada kesamaan nilai hidup (value) sebagai penentu keharmonisan, sementara ketidaksejajaran nilai menjadi hal yang paling ia hindari. My berpesan kepada Generasi Z untuk mempersiapkan kematangan emosional, finansial, dan mengikuti edukasi pra-nikah.

“Sikap saya setuju. Menunda pernikahan dengan pertimbangan matang terkait kesiapan finansial dan mental adalah langkah yang bijak. Menikah bukan sekadar soal cinta, melainkan tentang tanggung jawab, kemampuan komunikasi, pengelolaan konflik, dan sinkronisasi rencana masa depan.” ... “Sakinah artinya ketenangan. Keluarga sakinah adalah kondisi di mana setiap anggota keluarga merasa tenang dan damai saat bersama, adanya ketaatan kepada Allah, sikap saling memaafkan, dan saling menghargai demi menciptakan keharmonisan.”¹¹¹

f) Informan H

H, laki-laki berusia 25 tahun lulusan S1 yang bekerja sebagai guru, bersikap biasa saja terhadap urgensi menikah dan masih ingin menikmati kebebasan eksplorasi diri sembari mempersiapkan aspek finansial, mental, dan emosional, dengan usia ideal 26–30 tahun. Ia setuju dengan penundaan pernikahan, dengan alasan utama ketidaksiapan finansial dan keinginan mencoba hal baru sebelum terikat komitmen rumah tangga. Melihat keterbatasan kebebasan teman-teman yang sudah menikah turut memunculkan kecemasan tentang besarnya tanggung jawab seorang suami untuk mengayomi dan menjamin kebahagiaan pasangan.

¹¹¹ Wawancara dengan My, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe.

Bagi H, keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh ketenangan, kedamaian, dan rasa saling melengkapi antara suami-istri, dengan pandangan yang terbentuk lebih dari interaksi sosial nyata dibanding pengaruh media sosial. Ia memaknai penundaan sebagai motivasi untuk mempersiapkan diri hingga benar-benar mampu mewujudkan standar sakinah yang ia impikan, dan mengaku belum siap saat ini karena tidak ingin bersikap egois memaksakan pernikahan tanpa keyakinan mampu memberi ketenangan bagi pasangan. Pesan H untuk Generasi Z adalah tidak perlu takut menunda pernikahan jika belum mampu mewujudkan keluarga sakinah, dan jangan bersikap egois hanya karena tuntutan sosial.

“Faktor utama yang membuat saya menunda adalah ketidaksiapan secara finansial. Selain itu, saya masih memiliki keinginan besar untuk merasakan kebebasan dalam mencoba banyak hal baru dalam hidup tanpa keterikatan komitmen rumah tangga terlebih dahulu.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan. Bagian penting dari konsep ini adalah perasaan saling melengkapi antara suami dan istri, di mana rumah tangga menjadi tempat yang nyaman bagi keduanya.”¹¹²

g) Informan KN

KN, perempuan berusia 27 tahun lulusan S1 Syariah Islamiyah yang bekerja sebagai guru honorer, bersikap netral terhadap urgensi menikah saat ini, dengan usia ideal 26–30 tahun serta penekanan pada kemandirian finansial. Ia setuju dengan keputusan menunda pernikahan sebagai hal yang kembali pada kesiapan pribadi, dengan alasan utama belum menemukan pasangan yang cocok secara visi dan rasa. Dukungan dari lingkungan pergaulan sesama lajang membuatnya merasa tidak sendirian dalam fase penundaan ini, dan ia memandang masa ini secara positif sebagai kesempatan ber-self-love hingga "tangki cinta" dalam dirinya penuh.

KN memaknai keluarga sakinah sebagai "rumah" dalam arti sesungguhnya tempat pulang yang menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan, dengan komunikasi sebagai unsur paling krusial. Ia merasa cukup siap secara mental meski belum menemukan calon pasangan, dan menempatkan kepribadian sebagai prioritas utama dalam memilih pasangan karena baginya kepribadian adalah cerminan sejati kualitas ibadah seseorang; ia sangat menghindari laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Pesannya untuk Generasi Z adalah membahagiakan diri sendiri terlebih dahulu sebelum

¹¹² Wawancara dengan H, 30 April 2026, pukul 09.30 WITA, di halaman Pascasarjana.

menggantungkan kebahagiaan pada orang lain, dan mencintai seseorang karena karakternya, bukan sekadar fisik.

*“Alasan utamanya adalah karena saya memang belum menemukan sosok pasangan yang cocok secara visi dan rasa. Selain itu, status lajang saat ini belum menjadi beban karena pengaruh lingkungan sosial.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan. Sebuah kondisi di mana saat kita bertemu dengan anggota keluarga, kita merasa telah menemukan ‘rumah’ dalam arti yang sebenarnya sebagai tempat pulang yang paling nyaman.”*¹¹³

h) Informan DA

DA, perempuan berusia 27 tahun lulusan S1 Psikologi Islam yang bekerja sebagai karyawan honorer, belum memikirkan pernikahan dalam waktu dekat dan lebih fokus mempersiapkan kualitas diri, dengan usia ideal 26–30 tahun. Keputusan menundanya didasari tiga faktor utama: ekonomi, karier, dan kesiapan mental, yang diperkuat oleh pengaruh media sosial berupa maraknya kasus perceraian figur publik serta nasihat orang tua. Ia menyadari dampak campuran dari penundaan: di satu sisi terhindar dari ketergesaan yang berisiko mudharat, namun di sisi lain berpotensi membuka celah pada hal yang dilarang agama jika berlarut tanpa alasan jelas.

Bagi DA, keluarga sakinah adalah rumah tangga yang mampu menghadapi masalah dengan hati tenang dan kepala dingin, dengan agama/ibadah, komunikasi, dan sikap saling menghargai sebagai pilar utamanya. Ia memandang penundaannya sebagai upaya mempersiapkan syarat-syarat sakinah tersebut, terutama dalam hal mematangkan finansial dan mental serta belajar menilai karakter asli calon pasangan. Prioritas kriteria pasangannya adalah agama dan kepribadian yang dewasa dan bertanggung jawab. DA berpesan kepada Generasi Z untuk menikah hanya ketika benar-benar merasa "mampu" secara mental dan finansial, tanpa terburu-buru.

*“Saat ini saya belum memikirkan untuk menikah dalam waktu dekat dan masih memilih untuk menundanya. Fokus saya saat ini bukan pada pelaksanaan prosesinya, melainkan pada persiapan kualitas diri agar tidak kaget saat menjalani tanggung jawab pernikahan nantinya.” ... “Keluarga sakinah adalah rumah tangga yang didalamnya terdapat ketenangan. Artinya, ketika badai atau masalah datang, pasangan tersebut mampu menghadapinya dengan hati yang tenang dan kepala dingin.”*¹¹⁴

i) Informan MR

¹¹³ Wawancara dengan KN, 26 April 2026, pukul 11.35 WITA, di Rumah Informan.

¹¹⁴ Wawancara dengan DA, 24 Mei 2026, pukul 16.00 WITA, di Rumah Informan.

MR, laki-laki berusia 26 tahun lulusan S1 Administrasi Bisnis yang berstatus PNS, memandang pernikahan tidak harus dipatok pada usia tertentu melainkan pada kesiapan mental, fisik, dan finansial, dengan usia ideal 26–30 tahun. Ia setuju menunda pernikahan asalkan bertujuan mempersiapkan masa depan yang lebih baik, dengan kesiapan finansial sebagai faktor utama. Sebagai laki-laki, ia merasakan kecemasan besar akan tanggung jawabnya kelak, dengan prinsip bahwa kehidupan pasangannya harus menjadi lebih baik setelah bersamanya.

MR memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang benar-benar siap menghadapi dinamika rumah tangga, dengan agama dan ibadah sebagai pondasi utama yang menurutnya akan membawa komunikasi, cinta, dan kasih sayang dengan sendirinya. Ia merasa cukup siap dari segi finansial berkat status PNS-nya, meski masih ada beberapa hal yang perlu dimantapkan. Prioritas kriterianya adalah agama dan komunikasi, dengan ketidakjujuran sebagai karakter yang paling ia hindari. Pesannya untuk Generasi Z adalah memperdalam ilmu pernikahan, menyiapkan finansial, dan mematangkan kontrol emosi sebelum menikah.

“Saya setuju dengan keputusan untuk menunda pernikahan, asalkan penundaan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik dan berkualitas.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang benar-benar siap menghadapi dinamika rumah tangga. Siap dalam artian memiliki bekal ilmu, kestabilan finansial, kemampuan penyelesaian konflik yang baik, saling memahami, serta komunikasi yang lancar antarpasangan.”¹¹⁵

j) Informan MU

MU, perempuan berusia 27 tahun lulusan S1 Pendidikan yang bekerja sebagai guru honorer di Amuntai Tengah, HSU, meyakini pernikahan sebagai hal penting namun waktunya fleksibel menyesuaikan kesiapan diri dan takdir Allah, dengan usia ideal 26–30 tahun. Alasan utama penundaannya adalah belum menemukan pasangan yang benar-benar cocok, di samping keinginan memantapkan finansial, ilmu pra-nikah, dan kematangan emosional. Pengalamannya sebagai guru yang mengamati realitas orang tua siswa membuatnya semakin realistis bahwa menikah tidak bisa "asal yang penting nikah", dan ia merasakan kecemasan terkait potensi ketidakcocokan karakter dengan pasangan kelak.

¹¹⁵ Wawancara dengan MR, 31 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Cafe.

Bagi MU, keluarga sakinah adalah kondisi saling memahami dan berkomunikasi baik yang dilandasi kasih sayang serta semangat berjuang bersama untuk kebaikan dunia-akhirat, dengan agama dan ibadah sebagai pondasi utama pemilihan pasangan. Ia memandang penundaan sebagai "jembatan" agar idealisme sakinah dan kenyataan tidak terlalu jauh, dan mengaku cukup siap secara niat meski masih perlu mematangkan ekonomi dan emosi. MU berpesan kepada Generasi Z agar tidak terburu-buru maupun terlalu takut, serta mempersiapkan diri dari segi mental, ilmu, dan keimanan karena keluarga sakinah dibangun bersama, bukan dicapai sendirian.

“Saya setuju dengan keputusan menunda pernikahan sebagai pilihan bijak untuk mempersiapkan diri agar lebih matang dan stabil. Alasan utama saya menunda saat ini adalah karena belum menemukan pasangan yang benar-benar cocok.” ... “Keluarga sakinah menurut saya adalah kondisi di mana pasangan saling memahami, menerima, dan berkomunikasi dengan baik. Di dalamnya terdapat rasa kasih sayang dan semangat untuk sama-sama berjuang demi kebaikan dunia maupun akhirat.”¹¹⁶

k) Informan Khl

Khl, perempuan berusia 26 tahun (menjelang 27) lulusan S1 PGMI yang berprofesi sebagai guru, menilai menikah di usia sekarang penting namun belum direncanakan dalam waktu dekat karena masih perlu "memantaskan diri", dengan usia ideal 26–30 tahun. Alasan utama penundaannya adalah belum siap secara finansial dan belum menemukan pasangan yang cocok. Ia bersyukur keluarganya tidak menuntut segera menikah, namun paparan media sosial tentang kegagalan pernikahan memperkuat persepsi bahwa "marriage is scary" jika tidak dipersiapkan dengan baik, dan ia mengakui merasakan kecemasan terkait ekonomi serta tekanan sosial sebagai perempuan yang menunda menikah.

Bagi Khl, keluarga sakinah adalah kondisi yang menghadirkan ketenangan hati, stabilitas ekonomi, dan lingkungan yang kondusif, dengan cinta, agama, ekonomi, dan komunikasi sebagai unsur pentingnya. Ia memandang penundaannya sebagai proses mempersiapkan diri menuju sakinah, bukan sekadar penyebab, dan mengaku secara mental masih perlu banyak belajar tentang kedewasaan. Kriteria pasangan idealnya adalah seiman, taat agama, bertanggung jawab, dan pekerja keras, dengan ketidakjujuran serta sikap kasar sebagai hal yang paling dihindari. Pesannya untuk

¹¹⁶ Wawancara dengan MU, 24 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Toko

Generasi Z adalah tidak gegabah mengambil keputusan menikah dan menggunakan waktu untuk mematangkan emosi serta komunikasi.

“Keputusan ini bukan sesuatu yang mendadak, melainkan karena keadaan dan pertimbangan yang matang. Alasan utamanya adalah belum siap secara finansial dan belum menemukan pasangan yang cocok.” ... “Keluarga sakinah bagi saya adalah sebuah kondisi yang menghadirkan ketenangan. Ketenangan ini mencakup ketenangan hati antar anggota keluarga, stabilitas ekonomi (finansial yang mapan), serta lingkungan yang kondusif.”¹¹⁷

l) Informan SK

SK, perempuan berusia 26 tahun lulusan S1 Pertanian yang bekerja sebagai instruktur, sebenarnya memiliki rencana menikah dalam waktu dekat namun masih bimbang untuk memulai hubungan baru sehingga memilih tetap menunda. Alasan penundaannya meliputi belum menemukan pasangan yang tepat, kondisi finansial yang belum stabil, kekhawatiran akan tanggung jawab setelah menikah, serta fokus meniti karier dan mencari jati diri. Maraknya kasus perceraian dan konflik rumah tangga yang ia amati, ditambah pengaruh besar media sosial yang menampilkan dua sisi ekstrem pernikahan, menjadi pemicu utama kecemasannya.

SK memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga penuh kasih sayang dan tanggung jawab tinggi yang terwujud jika pasangan "sefrekuensi", dengan tolok ukur kesiapan berupa kestabilan ekonomi, pemahaman agama, serta kemampuan mengelola emosi dan ego. Ia meyakini penundaan adalah cara terbaik mencapai sakinah karena memberi ruang mematangkan kesiapan mental dan finansial, meski turut merasakan perasaan campuran berupa kekhawatiran tidak menemukan kebahagiaan setelah menikah. Pesan SK untuk Generasi Z adalah menunda pernikahan jika kesiapan mental, emosi, dan finansial belum kuat, namun tetap semangat karena kebahagiaan pasti akan datang dalam prosesnya.

“Sebenarnya rencana untuk menikah dalam waktu dekat itu ada. Namun, saat ini saya masih merasa bimbang untuk memulai sebuah hubungan baru, sehingga saya memutuskan untuk tetap menunda pernikahan terlebih dahulu.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh kasih sayang, saling melengkapi satu sama lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi antar anggota keluarga.”¹¹⁸

m) Informan A

¹¹⁷ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

¹¹⁸ Wawancara dengan SK, 25 April 2026, pukul 11.00 WITA, di LPK.

A, laki-laki berusia 26 tahun lulusan S1 Ilmu Komunikasi yang bekerja sebagai guru, mengamati bahwa tren penundaan pernikahan Generasi Z di HSU masih tergolong rendah dibanding daerah lain, terutama di wilayah pedesaan yang masih banyak menikah muda. Ia sendiri memandang pernikahan sebagai proses yang membutuhkan kesiapan matang, dan menempatkan penundaan bukan sebagai hambatan melainkan bagian dari perjalanan menuju keluarga berkualitas, dengan tolok ukur kesiapan meliputi psikologis, ekonomi, serta internalisasi nilai sosial-budaya.

A memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang didasari ketenangan batin, di mana kesiapan mental dan ekonomi telah terpenuhi sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Baginya, penundaan adalah investasi waktu agar fondasi pernikahan kuat dan tidak mudah goyah oleh konflik dasar. Ia berpesan kepada Generasi Z untuk memilih pasangan melalui pertimbangan matang, memperbanyak literasi tentang rumah tangga, serta menyeimbangkan ikhtiar dengan tawakal, karena penundaan bukan berarti menjauh dari tujuan keluarga sakinah melainkan proses menuju pernikahan yang lebih berkualitas.

“Bagi saya, pernikahan adalah sebuah proses yang membutuhkan kesiapan matang. Saya memandang penundaan bukan sebagai hambatan, melainkan bagian dari perjalanan menuju keluarga yang benar-benar berkualitas.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang didasari oleh ketenangan batin, di mana kesiapan mental dan ekonomi telah terpenuhi sehingga mampu menghadapi tantangan hidup bersama dengan bijak.”¹¹⁹

n) Informan M

M, perempuan berusia 25 tahun lulusan S1 Administrasi Bisnis yang bekerja sebagai instruktur, memandang usia hanya sebagai angka dan lebih mengutamakan kesiapan lahir-batin, namun tetap terbuka jika ada calon yang meyakinkan dan direstui kedua keluarga. Alasan utama penundaannya adalah fokus pengembangan diri dan karier serta keinginan menyelesaikan "PR pribadi" agar tidak terbawa ke dalam pernikahan. Melihat dinamika teman sebaya yang menikah, baik yang bahagia maupun yang bercerai, membuatnya semakin berefleksi tentang kesiapan dirinya, meski keluarganya tidak menuntut dan lebih mengutamakan kesiapannya.

Bagi M, keluarga sakinah adalah rumah yang memberi rasa nyaman dan aman tempat yang selalu dirindukan untuk kembali dengan cinta, ekonomi, ibadah, dan komunikasi sebagai unsur krusialnya,

¹¹⁹ Wawancara dengan A, 25 April 2026, pukul 11.30 WITA, di LPK.

serta agama sebagai prioritas pertama pemilihan pasangan. Ia memandang penundaan sebagai fase belajar mengontrol emosi dan bersabar, namun mengaku belum siap menikah saat ini karena masih perlu menyelesaikan tanggung jawab dan mimpi pribadinya. Pesannya untuk Generasi Z adalah dewasa secara emosional terlebih dahulu, terus belajar ilmu pernikahan, dan tidak terburu-buru jika belum siap.

*“Alasan utamanya adalah fokus pada pengembangan diri, karier, dan belum menemukan pasangan yang cocok. Saya ingin menyelesaikan beberapa mimpi yang tertunda dan tanggung jawab pribadi terlebih dahulu.” ... “Keluarga sakinah adalah rumah yang memberikan rasa nyaman dan aman, di dalamnya ada saling percaya, menjaga, mencintai, dan membantu. Sakinah adalah ketika kita berada di luar, rasanya ingin cepat-cepat pulang ke rumah karena rindu bertemu keluarga.”*¹²⁰

o) Informan NH

NH, perempuan berusia 24 tahun lulusan S1 Hukum Keluarga yang berstatus fresh graduate dan belum bekerja, memandang menikah sebagai hal penting namun tidak harus terburu-buru, dengan usia ideal 25–30 tahun. Alasan utama penundaannya adalah kesiapan finansial dan keinginan fokus berkarier terlebih dahulu untuk membalas jasa orang tua, di samping belum menemukan pasangan yang sevisi. Ia merasakan kecemasan terkait tanggung jawab besar dan ekonomi, meski keluarganya cukup mendukung dan tidak memberi tekanan untuk segera menikah.

Berlatar pendidikan Hukum Keluarga, NH memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang berlandaskan ketaatan kepada Allah dengan komunikasi jujur dan keterbukaan, di mana agama menjadi pondasi utama disertai kejujuran sebagai kunci penting. Ia menilai penundaannya sebagai investasi waktu untuk belajar ilmu pernikahan agar rumah tangganya kelak berkualitas dan tahan lama; secara teori ia merasa cukup siap namun secara finansial masih belum sepenuhnya siap. Pesannya untuk Generasi Z di HSU adalah tidak menjadikan pernikahan sebagai perlombaan, melainkan membekali diri dengan ilmu agama dan kedewasaan emosional.

*“Faktor utama adalah kesiapan finansial dan keinginan untuk fokus pada karier terlebih dahulu. Sebagai lulusan baru, saya ingin memiliki penghasilan sendiri dan membantu orang tua sebelum memikul tanggung jawab baru dalam rumah tangga.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang berlandaskan ketaatan kepada Allah, di mana setiap anggotanya merasa tenang, aman, dan nyaman. Di dalamnya terdapat komunikasi yang jujur, rasa saling menghargai, dan keterbukaan antar pasangan.”*¹²¹

¹²⁰ Wawancara dengan M, 25 April 2026, pukul 12.30 WITA, di LPK.

¹²¹ Wawancara dengan NH, 25 April 2026, pukul 10.00 WITA, di LPK.

p) Informan F

F, perempuan berusia 25 tahun lulusan S1 STIQ Rakha Amuntai yang bekerja sebagai guru, menilai dirinya sudah memasuki usia ideal untuk menikah (23–25 tahun berdasarkan pertimbangan kesehatan reproduksi), namun belum menikah karena belum dipertemukan dengan pasangan yang sesuai kriterianya. Ia setuju menunda pernikahan jika bertujuan mencapai kematangan mental, fisik, dan finansial, dan merasakan kecemasan terkait besarnya tanggung jawab sebagai calon istri.

Bagi F memaknai keluarga sakinah sebagai kondisi ketika kedua pasangan mampu menurunkan ego saat konflik agar masalah cepat terselesaikan, dengan agama dan ibadah sebagai pondasi utama disertai cinta, komunikasi, dan dukungan ekonomi. Berbeda dari sebagian informan lain, Faiza merasa cukup siap menikah dari segi usia, mental, dan fisik saat ini, termasuk kesiapan mengurus rumah tangga dan membagi peran domestik dengan pekerjaan. Kriteria pasangan idealnya adalah laki-laki seiman dan taat agama, bertanggung jawab, serta memiliki visi-misi hidup yang sejalan. Ia berpesan agar Generasi Z membekali diri dengan ilmu agama dan ilmu pra-nikah sebagai kunci membangun keluarga sakinah.

“Saya setuju dengan keputusan menunda pernikahan jika tujuannya adalah untuk mencapai kematangan. Saya pribadi ingin menikah ketika benar-benar sudah siap secara mental, fisik, maupun materi (finansial).” ... “Definisi keluarga sakinah bagi saya adalah kondisi di mana ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, kedua belah pihak memiliki kesadaran untuk saling menurunkan ego dan berusaha agar masalah tersebut cepat terselesaikan secara baik-baik.”¹²²

q) Informan Ru

Ru, perempuan yang sudah bekerja (data usia dan pendidikan tidak tersedia dalam catatan lapangan), bersikap biasa saja terhadap pernikahan dan berprinsip bahwa menikah sebaiknya dilakukan ketika benar-benar siap lahir-batin, dengan usia ideal 26–30 tahun. Berbeda dari sebagian informan lain, Ru justru kurang setuju jika pernikahan ditunda tanpa alasan jelas. Jika sudah siap dan ada calon, menurutnya sebaiknya segera dilangsungkan. Alasan penundaannya sendiri adalah karena belum menemukan pasangan yang cocok, dan ia merasakan kecemasan terhadap besarnya tanggung jawab pernikahan.

¹²² Wawancara dengan F, 2 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

Bagi Ru, keluarga sakinah adalah keluarga penuh rasa nyaman di mana perselisihan tidak berlangsung berkepanjangan, dengan komunikasi yang baik sebagai unsur terpenting. Ia menilai penundaan dapat membantu mencapai sakinah jika digunakan untuk memilih kriteria pasangan yang tepat dan belajar saling memahami. Prioritas kriteria pasangannya adalah agama, dengan sifat tidak bertanggung jawab, egois, tidak jujur, dan kasar sebagai karakter yang paling dihindari; ia merasa cukup siap menikah baik secara mental maupun finansial. Pesan penutupnya untuk Generasi Z adalah tidak mengikuti standar media sosial atau standar orang lain, melainkan fokus pada kesiapan diri sendiri.

*“Saya sebenarnya kurang setuju jika pernikahan ditunda tanpa alasan yang jelas; apabila sudah siap dan calonnya sudah ada, sebaiknya segera dilangsungkan. Namun, jika memang merasa belum siap, maka menunda pernikahan bukanlah sebuah masalah.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya penuh dengan rasa nyaman. Pasangannya saling mengerti satu sama lain, sehingga jika terjadi perselisihan atau cekcok, masalah tersebut tidak akan berlangsung berkepanjangan.”.*¹²³

r) Informan Ir

Ir, perempuan berusia 27 tahun lulusan S1 Al-Qur'an dan Tafsir yang berwirausaha dan saat ini berstatus berpacaran, memandang pernikahan penting untuk menata masa depan bersama pasangan, namun ingin mempersiapkan segalanya dengan matang terlebih dahulu, dengan usia ideal 26–30 tahun. Ia setuju menunda pernikahan demi menghindari perceraian akibat ketergesaan, dengan fokus utama mempersiapkan mental, pekerjaan, dan tabungan; kecemasan terbesarnya berkaitan dengan aspek ekonomi, diperkuat oleh gambaran media sosial tentang kehancuran rumah tangga akibat ketidaksiapan.

Bagi Ir, keluarga sakinah adalah keluarga yang menghadirkan ketenangan melalui saling pengertian dan penyelesaian konflik bersama tanpa saling menyakiti, dengan komunikasi jujur termasuk soal uang dan kelelahan, sebagai kuncinya. Ia memandang penundaan sebagai strategi menyiapkan mental dan finansial sebagai fondasi sakinah, agar energi pernikahan kelak dapat difokuskan pada komunikasi dan kasih sayang. Ia mengutamakan kepribadian di atas penampilan atau kekayaan dalam memilih pasangan, dengan sifat kasar dan emosional sebagai hal yang paling

¹²³ Wawancara dengan Ru, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe.

dihindari. Pesan Ir untuk Generasi Z adalah membangun kesiapan mental dan keberanian berkomunikasi jujur, serta tidak menikah semata karena usia atau tekanan keluarga.

“Saya setuju dengan prinsip menunda pernikahan daripada tergesa-gesa lalu berujung pada perceraian. Fokus utama saya saat ini adalah mempersiapkan mental, pekerjaan, dan tabungan.” ... “Keluarga sakinah adalah keluarga yang menghadirkan ketenangan dan kedamaian, di mana pasangan saling mengerti dan mendukung satu sama lain. Bahkan saat terjadi perselisihan, masalah tersebut dapat diselesaikan bersama-sama tanpa harus saling menyakiti.”¹²⁴

s) Informan MF

MF, laki-laki berusia 26 tahun lulusan S1 Pendidikan yang bekerja sebagai karyawan BUMN, bersikap biasa saja terhadap pernikahan meski usianya sudah tergolong matang, karena merasa perlu mempersiapkan diri lebih dalam terutama dari sisi tanggung jawab jangka panjang. Alasan utama penundaannya adalah faktor finansial, sebagai laki-laki ia merasa wajib mapan terlebih dahulu, di samping fokus mengejar karier dan bakti kepada orang tua, serta kekhawatiran akan ketidaksiapan mental dan risiko konflik atau perceraian di masa depan.

MF memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga penuh ketenangan batin, jiwa, raga, dan finansial, di mana pasangan saling menerima kekurangan tanpa menghakimi, dengan agama dan kepribadian sebagai dua pilar yang tidak bisa ditawar. Ia menyebut penundaannya sebagai upaya "menyakinkan" diri sendiri terlebih dahulu sebelum menyakinkan orang lain, dengan bantuan konten edukasi psikologi di YouTube sebagai sarana introspeksi. Ia mencari pasangan yang mau menerima apa adanya namun tetap bertumbuh bersama, dan sangat menghindari sikap tidak bertanggung jawab serta emosional. Pesannya untuk Generasi Z adalah memapankan diri secara finansial dan pola pikir serta berpikir jauh ke depan tentang keberlangsungan rumah tangga.

“Faktor utama bagi saya adalah finansial, khususnya mengenai biaya hidup pasca-menikah. Sebagai laki-laki, saya merasa wajib mapan terlebih dahulu sebelum membawa orang lain ke dalam hidup saya.” ... “Keluarga sakinah bagi saya adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, baik secara batin, jiwa, raga, maupun finansial. Sebuah kondisi di mana suami dan istri saling menerima kekurangan tanpa perlu menghakimi.”¹²⁵

t) Informan Ky

¹²⁴ Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe.

¹²⁵ Wawancara dengan MF, 24 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Rumah Informan.

Ky, perempuan berusia 26 tahun yang berprofesi sebagai guru, menilai pernikahan sebagai fase kehidupan yang penting namun tidak harus disegerakan hanya karena tuntutan usia atau lingkungan, dengan usia ideal 26–30 tahun karena kematangan berpikir dinilai lebih penting daripada usia biologis semata. Ia belum memiliki rencana menikah dalam waktu dekat, meski memiliki keinginan dan sering berdoa untuk itu, karena secara jujur menilai dirinya belum sepenuhnya siap secara finansial dan belum menemukan pasangan yang cocok. Ky merasakan kecemasan terkait ekonomi dan tanggung jawab rumah tangga, namun bersyukur keluarganya tidak memberi tekanan untuk segera menikah.

Bagi Ky, keluarga sakinah adalah keluarga yang menghadirkan ketenangan menyeluruh dalam relasi antaranggota, ekonomi, maupun suasana kehidupan sehari-hari yang dibangun dari perpaduan cinta, agama, komunikasi, saling menghargai, dan kecukupan ekonomi. Ia meyakini penundaan dapat membantu mencapai sakinah apabila digunakan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesiapan mental, dan mengaku pemahamannya tentang sakinah semakin berkembang selama masa penundaan ini, termasuk melalui pengaruh media sosial yang menampilkan berbagai kisah rumah tangga. Kriteria pasangan idealnya adalah seiman, bertanggung jawab, pekerja keras, dan komunikatif, dengan agama sebagai prioritas utama. Ky berpesan kepada Generasi Z untuk tidak tergesa-gesa memutuskan menikah hanya karena usia atau tekanan lingkungan, dan memercayai bahwa jodoh terbaik akan datang pada waktu yang tepat.

“Dalam waktu dekat saya memang belum memiliki rencana untuk menikah. Sebenarnya saya memiliki keinginan untuk menikah dan sering berdoa agar dipertemukan dengan jodoh yang baik. Namun, ketika saya menilai diri sendiri secara jujur, saya merasa masih banyak hal yang perlu dipersiapkan.” ... “Bagi saya, keluarga sakinah adalah keluarga yang menghadirkan ketenangan bagi seluruh anggotanya. Ketenangan itu bukan hanya dalam hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan suasana kehidupan sehari-hari.”¹²⁶

¹²⁶ Wawancara dengan Ky, 5 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, Via WA.

B. Pembahasan Penelitian

1. Dinamika Penundaan Pernikahan Pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri informan sendiri. Faktor ini mencerminkan kondisi psikologis, emosional, dan personal yang memengaruhi keputusan menunda pernikahan. Dalam perspektif Teori Psikoanalisis, faktor-faktor ini berkaitan erat dengan konflik id-ego-superego, di mana individu merasakan ketegangan antara keinginan dan kesiapan aktual mereka.

1) Faktor Internal pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

1.1. Ketidaksiapan Mental dan Emosional

Merujuk pada kondisi psikologis di mana individu belum merasa mampu mengelola emosi, memahami hak dan tanggung jawab dalam rumah tangga, serta memberikan ketenangan bagi pasangan. Dalam kerangka Teori Psikoanalisis Freud, ketidaksiapan ini mencerminkan konflik antara id (keinginan memiliki pasangan) dan superego (tuntutan menjadi pasangan ideal yang sakinah). Ketika ego menilai kondisi emosional belum memadai, penundaan dipilih sebagai respons yang dianggap etis agar tidak merugikan pasangan.

Kesiapan mental menjadi alasan yang paling sering diungkapkan oleh para informan. Mayoritas dari mereka menyatakan bahwa menikah bukan sekadar urusan usia atau status sosial, melainkan tentang kematangan kejiwaan yang harus diraih terlebih dahulu. Hal ini tampak jelas dalam penuturan RA (27 tahun,

wiraswasta), yang menyatakan bahwa dirinya masih berada dalam proses memperbaiki diri secara internal sebelum siap berbagi hidup dengan orang lain.¹²⁷

"Alasan paling personal adalah soal kesiapan mindset dan batin. Saya ingin menghadirkan ketenangan bagi pasangan kelak, namun saat ini saya merasa belum mampu menjadi pribadi yang setenang itu. Jadi, fokus saya sekarang adalah 'memantaskan diri' secara internal."

Pandangan serupa dikemukakan oleh Mae (26 tahun, wiraswasta), yang menegaskan bahwa penundaan pernikahan merupakan bagian dari proses *'selesai dengan diri sendiri'* agar tidak membawa beban emosional masa lalu ke dalam institusi pernikahan.¹²⁸

"Menunda memberikan kesempatan bagi saya untuk 'selesai dengan diri sendiri' terlebih dahulu. Saya yakin bahwa pernikahan seharusnya bukan tempat untuk menyembuhkan luka masa lalu, melainkan tempat untuk berproses bersama dengan bekal mental dan emosional yang sudah stabil."

Dimensi ketidaksiapan emosional juga muncul dari informan berjenis kelamin laki-laki. H (25 tahun, guru) mengungkapkan bahwa kecemasan terbesarnya bukan pada aspek finansial, melainkan pada kemampuan dirinya sebagai seorang laki-laki untuk mengayomi dan memberikan ketenangan kepada pasangan.¹²⁹

"Saya merasa lebih baik menunda daripada bersikap egois dengan memaksakan pernikahan namun mengorbankan kebahagiaan pasangan karena ketidakyakinan saya dalam memberikan ketenangan untuknya."

¹²⁷ Wawancara dengan RA, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

¹²⁸ Wawancara dengan Mae, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe..

¹²⁹ Wawancara dengan H, 30 April 2026, pukul 09.30 WITA, di halaman Pascasarjana.

Senada dengan itu, MF (laki-laki, 26 tahun, Karyawan) juga menyebutkan bahwa alasan utamanya adalah kesiapan batin dan pola pikir yang belum merasa bisa memberikan ketenangan bagi pasangan:¹³⁰

“Faktor utama bagi saya adalah finansial, khususnya mengenai biaya hidup pasca-menikah. Sebagai laki-laki, saya merasa wajib mapan terlebih dahulu sebelum membawa orang lain ke dalam hidup saya. Ada juga kekhawatiran terkait ketidaksiapan mental dan rasa takut akan terjadinya konflik atau perceraian di masa depan.”

Adapun A memandang penundaan sebagai bagian dari perjalanan menuju pernikahan yang berkualitas. Ia menekankan kesiapan psikologis, kondisi ekonomi yang stabil, dan internalisasi nilai sosial sebagai tolok ukur:¹³¹

“Bagi saya, pernikahan adalah sebuah proses yang membutuhkan kesiapan matang. Saya memandang penundaan bukan sebagai hambatan, melainkan bagian dari perjalanan menuju keluarga yang benar-benar berkualitas. Ada beberapa konstruksi penting dalam menentukan kesiapan, yaitu kesiapan psikologis, kondisi ekonomi yang stabil, serta internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya.”

Sama halnya dengan NN (27 tahun, guru) juga secara jujur mengakui bahwa kesiapan psikologis baginya jauh lebih menentukan dibandingkan faktor usia. Ia menyebutkan regulasi emosi sebagai syarat mutlak sebelum memasuki jenjang pernikahan:¹³²

“Bagi seseorang yang emosinya masih labil, menunda adalah pilihan bijak. Orang yang memiliki regulasi emosi yang buruk cenderung bisa merugikan pasangan dan anaknya kelak. Jadi, menunda untuk mendewasakan diri adalah investasi menuju keluarga sakinah.”

1.2. Kecemasan dan Perfeksionisme Diri

¹³⁰ Wawancara dengan MF, 24 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Rumah Informan.

¹³¹ Wawancara dengan A, 25 April 2026, pukul 11.30 WITA, di LPK.

¹³² Wawancara dengan NN, 26 April 2026, pukul 09.00 WITA, di Rumah Informan.

Temuan penelitian juga mengidentifikasi adanya gejala kecemasan, yakni kecemasan yang muncul secara spesifik terkait prospek dan tanggung jawab pernikahan. Kecemasan ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, namun juga berakar dari standar idealisme yang tinggi yang dikonstruksi oleh para informan sendiri. Khl (26 tahun, guru) menggambarkan kecemasan tersebut melalui ketidakyakinannya dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga:¹³³

"Ya, saya merasa cemas, terutama terkait masalah ekonomi dan tanggung jawab besar setelah menikah. Saya sering merasa bingung mengelola keuangan untuk diri sendiri, apalagi jika nanti harus berkeluarga."

M (25 tahun, instruktur) menguraikan kecemasan serupa dengan lebih eksplisit. Menurutnya, banyak kegagalan pernikahan yang ia saksikan di lingkungan sekitar bukan disebabkan oleh kurangnya rasa cinta, melainkan karena ketidaksiapan mental-emosional yang kemudian menjadi beban dalam relasi:¹³⁴

"Menikah bukan hanya soal cinta, tapi soal kesiapan mental menghadapi ujian hidup. Banyak kegagalan di luar sana bukan karena kurang cinta, tapi karena ketidaksiapan mental-emosional. Saya ingin menikah saat sudah berada di 'versi terbaik' diri saya."

DA (27 tahun, karyawan, lulusan S1 Psikologi Islam) memberikan perspektif yang lebih analitis. Sebagai lulusan Psikologi Islam, ia memahami penundaan bukan sebagai ekspresi ketakutan, melainkan sebagai bentuk manajemen risiko psikologis yang terencana:¹³⁵

"Sebelumnya saya mungkin tidak terlalu memahami istilah 'sakinah' secara mendalam, namun setelah mempelajarinya, saya menyadari bahwa selama ini saya menunda justru untuk mempersiapkan syarat-syarat tersebut. Menunda untuk mematangkan finansial dan

¹³³ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

¹³⁴ Wawancara dengan M, 25 April 2026, pukul 12.30 WITA, di LPK.

¹³⁵ Wawancara dengan DA, 24 Mei 2026, pukul 16.00 WITA, di Rumah Informan.

mental akan memudahkan terbentuknya keluarga yang tenang di kemudian hari."

INB mengakui pernah merasakan kecemasan (anxiety) membayangkan risiko memiliki suami yang tidak bertanggung jawab atau masalah ekonomi yang berat. Ia juga mempertimbangkan faktor ketidakcocokan cara berpikir setelah melihat pengalaman buruk orang lain seperti KDRT dan perceraian.¹³⁶

"Saya pribadi pernah merasa cemas (anxiety) membayangkan risiko memiliki suami yang tidak bertanggung jawab atau masalah ekonomi yang berat. Hal-hal tersebut membuat saya lebih berhati-hati dalam memastikan kecocokan cara berpikir dengan calon pasangan.

Lingkungan dan media sosial sedikit banyak berpengaruh, terutama jika kita melihat pengalaman buruk orang lain seperti KDRT atau perceraian yang menimbulkan trauma."

Senada dengan Mae memiliki kekhawatiran setelah melihat pengalaman orang terdekat sehingga membuatnya memiliki standar kecocokan yang sangat spesifik dalam memilih pasangan:¹³⁷

"Ada sedikit rasa cemas dan kekhawatiran akibat melihat pengalaman keluarga atau kerabat. Dinamika karakter pasangan dalam rumah tangga mereka membuat saya lebih berhati-hati agar tidak salah dalam memilih pendamping hidup. Saya merasa perlu lebih selektif terhadap karakter calon suami, terutama dalam hal pengendalian emosi dan ego."

My merasakan kecemasan dari sisi kestabilan finansial dan risiko ketidakcocokan. Ia menegaskan bahwa menikah bukan sekadar soal cinta, melainkan tentang tanggung jawab, pengelolaan konflik, dan sinkronisasi rencana masa depan sebuah pandangan yang menempatkan pernikahan sebagai institusi kompleks yang butuh persiapan multidimensi.¹³⁸

"Saya sendiri merasakan kecemasan, terutama dari aspek stabilitas finansial kelak, risiko ketidakcocokan dengan pasangan, serta besarnya tanggung jawab yang harus dipikul setelah menikah. Sehingga, Menunda pernikahan dengan

¹³⁶ Wawancara dengan INB, 28 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹³⁷ Wawancara dengan Mae, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

¹³⁸ Wawancara dengan My, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

pertimbangan matang terkait kesiapan finansial dan mental adalah langkah yang bijak. Menikah bukan sekadar soal cinta, melainkan tentang tanggung jawab, kemampuan komunikasi, pengelolaan konflik, dan sinkronisasi rencana masa depan."

MU cemas terhadap ketidakcocokan karakter dalam jangka panjang. Sebagai guru, ia mendapat pembelajaran berharga dari melihat realitas orang tua siswanya perbedaan nyata antara anak dari orang tua yang siap dan yang tidak siap menikah.¹³⁹

"Saya merasakan kecemasan, terutama terkait ketidakcocokan dengan pasangan. Tantangan terbesar dalam pernikahan adalah menjaga komunikasi dan mengelola konflik perbedaan karakter dalam jangka panjang. Hal ini membuat saya tidak ingin tergesa-gesa hanya karena tekanan lingkungan."

Sebagai seorang guru, saya mendapat pembelajaran berharga dari melihat realitas orang tua siswa; saya melihat perbedaan nyata antara anak yang lahir dari orang tua yang sudah siap secara segalanya dengan yang belum siap namun memaksakan diri. Menikah tidak bisa asal 'yang penting nikah.'"

Pola perfeksionisme diri keinginan untuk menjadi versi terbaik sebelum berkomitmen juga ditemukan pada informan laki-laki. MF (26 tahun, karyawan BUMN) menyatakan bahwa ia ingin terlebih dahulu '*menyakinkan diri sendiri*' sebelum dapat mewujudkan sakinah bagi orang lain.¹⁴⁰

"Saya menunda karena ingin 'menyakinkan' diri sendiri terlebih dahulu sebelum menyakinkan orang lain. Menunda berarti mencari waktu untuk menjadi pribadi yang lebih mapan dan matang, sehingga kelak keluarga yang dibangun benar-benar stabil dan tidak mudah goyah oleh masalah ekonomi atau emosi."

Hal serupa ditemukan pada KN (27 tahun, guru) yang memandang masa penundaan sebagai ruang untuk mengisi '*tangki cinta*' dalam diri sendiri sebelum memberikannya kepada orang lain. Perspektif ini menunjukkan orientasi *self-love* yang menjadi ciri khas psikografi Generasi Z.¹⁴¹

¹³⁹ Wawancara dengan MU, 24 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Toko

¹⁴⁰ Wawancara dengan MF, 24 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Rumah Informan.

¹⁴¹ Wawancara dengan KN, 26 April 2026, pukul 11.35 WITA, di Rumah Informan.

"Masa ini saya manfaatkan sebagai kesempatan untuk lebih mencintai diri sendiri (self-love) hingga 'tangki cinta' dalam diri saya penuh, sebelum nantinya saya bagikan kepada orang lain."

Informan NH (25 tahun, fresh graduate, lulusan S1 Hukum Keluarga) menegaskan hal yang sama melalui perbedaan antara kesiapan secara teori dan kesiapan secara praktis:¹⁴²

"Secara teori dan niat, saya merasa cukup siap. Namun, secara praktis (finansial dan kemandirian), saya masih merasa belum siap sepenuhnya. Saya ingin memastikan saya memiliki bekal yang cukup sebelum mengikat janji suci."

1.3. Ketidaksiapan Finansial

Meskipun tampak seperti faktor eksternal (ekonomi), ketidaksiapan finansial dalam konteks penelitian ini lebih beroperasi sebagai faktor internal karena ia menjadi standar yang diinternalisasi oleh individu sebagai syarat layak menikah. Hal ini berkaitan dengan konsep superego dalam psikoanalisis, yaitu tuntutan batin agar dapat menjadi "penyedia" (provider) yang cukup sebelum berkomitmen.

Ketidaksiapan finansial menjadi pertimbangan utama bagi informan laki-laki sebelum memutuskan untuk berkomitmen menuju pernikahan. Sebagaimana disebutkan Informan H (25 tahun, guru) menyebut dua faktor utama: belum siap secara finansial dan masih ingin bebas. Namun, menariknya, ketidaksiapan finansial baginya bukan sekadar angka. ia mengaitkannya dengan beban moral laki-laki sebagai "pengayom" yang harus mampu memberikan ketenangan bagi istri.¹⁴³

"Faktor utama yang membuat saya menunda adalah ketidaksiapan secara finansial. Selain itu, saya masih memiliki keinginan besar untuk merasakan kebebasan dalam mencoba banyak hal baru dalam hidup tanpa keterikatan komitmen rumah tangga terlebih dahulu."

¹⁴² Wawancara dengan NH, 25 April 2026, pukul 10.00 WITA, di LPK.

¹⁴³ Wawancara dengan H, 30 April 2026, pukul 09.30 WITA, di halaman Pascasarjana.

Melihat teman-teman yang sudah menikah, saya menyadari bahwa kebebasan mereka menjadi sangat terbatas karena tanggung jawab yang besar terhadap keluarga. Hal ini memicu kecemasan dalam diri saya, terutama terkait besarnya tanggung jawab laki-laki untuk mengayomi, memberikan ketenangan, dan menjamin kebahagiaan pasangan."

MR menempatkan kesiapan finansial sebagai faktor paling utama. Ia ingin memastikan fondasi ekonominya cukup kuat sebelum menanggung keluarga:¹⁴⁴

"Faktor utama bagi saya adalah kesiapan finansial. Saya ingin memastikan bahwa ketika melangkah ke jenjang pernikahan, fondasi ekonomi sudah cukup kuat untuk menopang kebutuhan keluarga. Saya tidak ingin pasangan saya menderita; saya berharap kehidupan pasangan saya nanti harus lebih baik daripada kehidupannya sebelum bersama saya."

Di sisi lain, informan perempuan juga mempertimbangkan bahwa kesiapan finansial mereka belum memadai, baik sebelum memasuki pernikahan maupun dalam menjaani kehidupan setelah menikah.

Seperti yang disampaikan informan DA (perempuan, 27 tahun, karyawan) menyebutkan ada tiga faktor utama secara eksplisit: biaya hidup pasca menikah yang besar (finansial), keinginan mencapai posisi karier yang lebih baik, dan ketidaksiapan mental:¹⁴⁵

"Ada tiga faktor utama: Faktor Ekonomi saya memandang biaya hidup pasca-menikah sangat penting untuk dipersiapkan. Faktor Karier saya ingin mencapai posisi karier yang lebih baik guna menunjang stabilitas ekonomi tersebut. Faktor Mental saya merasa masih memiliki banyak kekurangan dan belum sepenuhnya siap memikul tanggung jawab besar dalam pernikahan."

Khl mengakui cemas soal ekonomi mengatur keuangan diri sendiri saja masih terasa berat, apalagi untuk keluarga:¹⁴⁶

¹⁴⁴ Wawancara dengan MR, 31 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Cafe.

¹⁴⁵ Wawancara dengan DA, 24 Mei 2026, pukul 16.00 WITA, di Rumah Informan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

"Saya merasa cemas, terutama terkait masalah ekonomi dan tanggung jawab besar setelah menikah. Saya sering merasa bingung mengelola keuangan untuk diri sendiri, apalagi jika nanti harus berkeluarga."

Ir (27 tahun, wiraswasta), Ir tetap memilih menunda karena ingin finansialnya lebih stabil terlebih dahulu.¹⁴⁷

"Alasan finansial sangat krusial; saya tidak ingin memaksakan diri jika gaji masih pas-pasan atau harus berutang dan menyusahkan keluarga. Saya ingin mandiri saat membangun rumah tangga nanti."

Sebagai lulusan baru, NH ingin punya penghasilan sendiri dan membantu orang tua sebelum memikul tanggung jawab baru. Ia mewakili fenomena Gen Z yang ingin membalas budi kepada orang tua melalui karier sebelum menikah.¹⁴⁸

"Faktor utama adalah kesiapan finansial dan keinginan untuk fokus pada karier terlebih dahulu. Sebagai lulusan baru, saya ingin memiliki penghasilan sendiri dan membantu orang tua sebelum memikul tanggung jawab baru dalam rumah tangga."

1.4. Keinginan menjaga kebebasan lebih lama

Keinginan menjaga kebebasan lebih lama menjadi salah satu alasan Generasi Z menunda pernikahan. Mereka merasa masih ingin menikmati kebebasan dalam mengambil keputusan, mengembangkan diri, dan mencapai tujuan pribadi sebelum memasuki kehidupan berumah tangga yang penuh tanggung jawab.

Hal ini yang dirasakan NN masih ingin menikmati kebebasan masa muda.¹⁴⁹

"Salah satu faktor utama adalah saya masih ingin menikmati kebebasan masa muda lebih lama."

Kha menunjukkan bahwa kesiapan finansial dan belum menemukan pasangan yang tepat menjadi alasan utama untuk menunda pernikahan.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁴⁸ Wawancara dengan NH, 25 April 2026, pukul 10.00 WITA, di LPK

¹⁴⁹ Wawancara dengan NN, 26 April 2026, pukul 09.00 WITA, di Rumah Informan

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ky, 5 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, Via WA

"Alasan yang paling besar adalah karena saya merasa belum cukup siap secara finansial dan belum menemukan pasangan yang benar-benar cocok. Jika salah satu aspek penting belum terpenuhi, saya khawatir pernikahan justru akan menjadi beban yang sulit dijalani dengan baik."

1.5. Belum menemukan pasangan yang cocok

Belum menemukan pasangan yang cocok menjadi salah satu faktor yang mendorong Generasi Z menunda pernikahan. Mereka lebih mengutamakan kecocokan dalam nilai, karakter, dan tujuan hidup sebagai dasar untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

Faktor ini yang paling banyak disebutkan informan. KN (perempuan, 27 tahun, guru) memilih menunda pernikahan dengan alasan belum ditemukannya pasangan yang sesuai dengan harapan dan tujuan hidupnya, serta pengaruh lingkungan tidak membuatnya tergesa-gesa untuk menikah:¹⁵¹

"Alasan utamanya adalah karena saya memang belum menemukan sosok pasangan yang cocok secara visi dan rasa. Selain itu, status lajang saat ini belum menjadi beban karena pengaruh lingkungan sosial."

Senada dengan NN menyatakan bahwa faktor utamanya karena belum menemukan pasangan yang cocok:¹⁵²

"Ada beberapa faktor utama. Pertama, saya memang belum menemukan sosok pasangan yang cocok secara visi dan rasa."

SK menjelaskan bahwa keputusan menunda pernikahan salah satunya karena belum menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan:¹⁵³

"alasan utamanya adalah karena belum menemukan pasangan yang tepat sesuai kriteria"

¹⁵¹ Wawancara dengan KN, 26 April 2026, pukul 11.35 WITA, di Rumah Informan.

¹⁵² Wawancara dengan NN, 26 April 2026, pukul 09.00 WITA, di Rumah Informan.

¹⁵³ Wawancara dengan SK, 25 April 2026, pukul 11.00 WITA, di LPK.

Adapun tanggapan dari F (25 tahun, guru) menganggap dirinya telah memasuki usia yang ideal untuk menikah. Namun, ia tetap memilih menunda pernikahan karena belum menemukan pasangan yang sesuai dengan harapannya. Bagi F, usia bukan satu-satunya penentu untuk menikah, tetapi kecocokan dengan calon pasangan juga menjadi pertimbangan yang sangat penting.¹⁵⁴

“Menurut saya, menikah di usia sekarang adalah hal yang penting karena saya merasa sudah memasuki usia yang ideal untuk berumah tangga. Namun, saat ini saya belum melangkah ke jenjang tersebut karena belum dipertemukan dengan seseorang yang sesuai dengan kriteria yang saya inginkan”

Sementara itu, Ru juga menyatakan bahwa alasan utama penundaan pernikahan adalah belum menemukan pasangan yang cocok. Namun, ia memiliki pandangan yang sedikit berbeda dibanding informan lainnya. Menurutnya, penundaan pernikahan tidak perlu dilakukan apabila seseorang telah siap dan telah memiliki calon pasangan yang sesuai. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa baginya, penundaan pernikahan hanya dapat dibenarkan apabila terdapat alasan yang jelas.¹⁵⁵

“Faktor utamanya adalah belum menemukan pasangan yang cocok. Saya sebenarnya kurang setuju jika pernikahan ditunda tanpa alasan yang jelas. Apabila sudah siap dan calonnya sudah ada, sebaiknya segera dilangsungkan.”

2) Relevansi Teori terhadap Faktor Internal

Dari sudut pandang Teori psikoanalisis atau psikodinamika, keputusan untuk menunda pernikahan tidak selalu merupakan pilihan yang sepenuhnya sadar dan rasional. Dalam banyak kasus, keputusan itu merupakan ekspresi dari mekanisme

¹⁵⁴ Wawancara dengan F, 2 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ru, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

pertahanan diri yang berjalan di luar kesadaran penuh individu. Penghindaran (avoidance) adalah salah satu mekanisme pertahanan yang paling umum digunakan seseorang ketika berhadapan dengan sumber kecemasan. Dengan menunda atau menghindari pernikahan, ego sebenarnya sedang melindungi diri dari kecemasan yang dikhawatirkan akan muncul jika individu tersebut benar-benar memasuki komitmen tersebut.

Individu yang pernah menyaksikan perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau dinamika pernikahan yang tidak sehat di lingkungan keluarganya cenderung membangun asosiasi negatif yang kuat terhadap institusi pernikahan. Trauma ini tidak sekadar bersifat pemikiran abstrak, melainkan merupakan pengalaman yang tercetak secara emosional di alam bawah sadar, menciptakan keterkaitan yang kuat antara pernikahan dengan rasa sakit, rasa tidak berdaya, atau ancaman terhadap keamanan psikologis individu.

Dalam konteks penelitian di Hulu Sungai Utara, perspektif psikodinamika membantu menjelaskan mengapa sebagian Generasi Z yang secara terbuka mendukung nilai-nilai keluarga sakinah, pada saat yang bersamaan justru cenderung menunda pernikahan. Ketegangan antara nilai ideal yang diserap melalui sosialisasi agama dan budaya di satu sisi, dengan kecemasan-kecemasan yang bersumber dari pengalaman psikologis di sisi lain, menghasilkan konflik batin yang termanifestasi dalam berbagai bentuk penundaan, sikap mendua, atau rasionalisasi atas keputusan untuk belum menikah.

Relevansi psikoanalisis terhadap penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap lapisan psikologis yang lebih dalam dari fenomena penundaan

pernikahan, yaitu dimensi yang tidak selalu bisa diakses hanya melalui pernyataan-pernyataan sadar dan eksplisit dari para subjek. Dengan memperhatikan pola-pola kecemasan, mekanisme pertahanan diri, dan pengaruh pengalaman masa lalu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika psikologis yang melatarbelakangi pembentukan makna keluarga sakinah dan keputusan penundaan pernikahan pada Generasi Z di wilayah penelitian.

3) Analisis Relevansi Teori pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Penundaan pernikahan pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara tidak bisa dijelaskan hanya dengan alasan-alasan yang diucapkan secara terbuka oleh informan, seperti belum punya uang atau belum ketemu jodoh. Di balik alasan-alasan yang tampak rasional itu, ada pergulatan batin yang lebih dalam, dan di sinilah teori psikoanalisis dari Freud menjadi relevan. Teori ini melihat manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh tiga kekuatan dalam dirinya: id (dorongan keinginan), superego (tuntutan moral atau ideal), dan ego (penengah yang mengambil keputusan nyata).

Dalam konteks ini, id adalah keinginan informan untuk memiliki pasangan dan membangun keluarga. Superego adalah standar tinggi tentang seperti apa pasangan dan rumah tangga yang ideal, yang sering disebut informan sebagai keluarga "sakinah". Ketika ego merasa belum mampu memenuhi standar superego tersebut, maka muncul ketegangan batin, dan penundaan pernikahan menjadi jalan keluar yang dianggap paling aman dan etis.

Hampir semua informan, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan pola yang sama: mereka sebenarnya ingin menikah, tapi merasa belum pantas atau belum

siap secara batin. Ucapan seperti "memantaskan diri", "menyakinkan diri sendiri terlebih dahulu", atau "menjadi versi terbaik" menggambarkan dengan jelas adanya jarak antara keinginan (id) dan tuntutan ideal (superego). Ego mereka kemudian memutuskan untuk menahan diri, bukan karena tidak ingin menikah, tapi karena takut gagal memenuhi standar yang mereka tetapkan sendiri.

Ini sejalan dengan penjelasan dalam dokumen bahwa keputusan menunda pernikahan sering kali bukan pilihan yang sepenuhnya sadar dan rasional, melainkan ekspresi dari mekanisme pertahanan diri yang bekerja di luar kesadaran penuh individu.

Konsep penting lain dari psikoanalisis yang relevan di sini adalah mekanisme pertahanan diri, khususnya penghindaran. Ketika seseorang menghadapi sumber kecemasan yang besar, salah satu cara alami pikiran untuk melindungi diri adalah dengan menjauh dari sumber kecemasan tersebut.

Pada informan seperti Khl, M, INB, Mae, dan My, kecemasan terhadap pernikahan muncul bukan karena mereka tidak percaya pada institusi pernikahan, tetapi karena mereka membayangkan risiko-risiko yang menakutkan, seperti pasangan yang tidak bertanggung jawab, masalah ekonomi berat, ketidakcocokan karakter, hingga kemungkinan konflik rumah tangga. Dengan menunda pernikahan, ego mereka sebenarnya sedang melindungi diri dari kecemasan yang dikhawatirkan akan muncul jika mereka benar-benar memasuki komitmen tersebut. Jadi, penundaan bukan sekadar keputusan praktis, tapi juga bentuk perlindungan psikologis.

Hal menarik lain yang ditemukan adalah bagaimana pengalaman buruk yang disaksikan informan, baik dari keluarga sendiri maupun lingkungan sekitar, meninggalkan bekas yang kuat secara emosional. Informan seperti INB dan Mae secara eksplisit menyebut bahwa melihat kasus KDRT, perceraian, atau dinamika rumah tangga yang tidak sehat di sekitar mereka membuat mereka menjadi lebih berhati-hati dan selektif.

Dalam psikoanalisis, pengalaman semacam ini bukan sekadar informasi yang disimpan secara rasional, melainkan tercetak secara emosional di alam bawah sadar. Akibatnya, pernikahan tidak lagi dimaknai murni sebagai sesuatu yang membahagiakan, tetapi juga terasosiasi dengan rasa sakit, rasa tidak berdaya, atau ancaman terhadap rasa aman psikologis seseorang. Inilah yang menjelaskan mengapa MU, sebagai seorang guru, bahkan menarik pelajaran dari kehidupan orang tua siswanya, dan menjadi semakin yakin untuk tidak terburu-buru menikah.

Yang membuat fenomena ini semakin menarik secara psikologis adalah adanya semacam "sikap mendua". Di satu sisi, hampir semua informan secara terbuka mendukung dan meyakini nilai-nilai keluarga sakinah sebagai sesuatu yang sangat mereka inginkan. Tapi di sisi lain, mereka justru menunda langkah menuju nilai tersebut.

Ini bukan kontradiksi yang unik jika dilihat dari kacamata psikodinamika. Ketegangan ini muncul karena ada dua kekuatan yang saling tarik-menarik: nilai ideal yang mereka serap dari agama dan budaya (superego) berhadapan dengan kecemasan pribadi yang berakar dari pengalaman psikologis (baik trauma melihat orang lain maupun ketakutan akan kegagalan diri sendiri). Konflik batin inilah yang

akhirnya termanifestasi dalam bentuk penundaan, sikap ambigu, atau rasionalisasi, seperti alasan finansial dan karier yang sebenarnya juga berfungsi sebagai pembenaran psikologis atas kecemasan yang lebih dalam.

Relevansi terbesar dari teori psikoanalisis dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk membuka "lapisan tersembunyi" di balik alasan-alasan yang diucapkan secara sadar oleh informan. Ketika seorang informan mengatakan "saya menunda karena belum siap finansial", sebenarnya di baliknya bisa jadi tersimpan kecemasan yang jauh lebih kompleks, seperti rasa takut gagal sebagai pasangan, trauma melihat rumah tangga orang lain, atau standar diri yang terlalu tinggi.

Dengan memperhatikan pola kecemasan, mekanisme pertahanan diri seperti penghindaran, serta pengaruh pengalaman masa lalu, peneliti dapat memahami bukan hanya "apa" alasan informan menunda pernikahan, tetapi juga "mengapa" alasan tersebut muncul dan bertahan kuat dalam diri mereka. Inilah yang membuat teori psikoanalisis menjadi alat analisis yang relevan dan mendalam untuk memahami dinamika penundaan pernikahan pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Eksternal pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Faktor eksternal adalah tekanan dan kondisi yang datang dari luar diri individu. Dalam kerangka Teori Konstruksi Sosial, faktor-faktor ini bekerja pada tahap eksternalisasi, di mana informan menyerap berbagai narasi dari lingkungan dan menggunakannya untuk membentuk cara pandang terhadap pernikahan.

a. Tekanan Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan dimensi eksternal yang paling konsisten disebutkan oleh hampir seluruh informan, khususnya dari kalangan informan laki-laki yang menempatkan kesiapan finansial sebagai prasyarat moral sebelum mengajak pasangan memasuki kehidupan berumah tangga. Temuan ini mencerminkan konstruksi maskulinitas yang masih kuat di kalangan Gen Z di HSU, di mana laki-laki merasakan tekanan untuk menjadi *provider* yang handal.

Informan MR (26 tahun, CPNS) mengidentifikasi kesiapan finansial sebagai faktor penentu utama, dengan argumen bahwa kondisi ekonomi yang tidak siap akan berdampak langsung pada kualitas kehidupan pasangannya.¹⁵⁶

"Faktor utama bagi saya adalah kesiapan finansial. Saya ingin memastikan bahwa ketika melangkah ke jenjang pernikahan, fondasi ekonomi sudah cukup kuat untuk menopang kebutuhan keluarga. Sebagai laki-laki, saya tidak ingin pasangan saya menderita; saya berharap kehidupan pasangan saya nanti harus lebih baik daripada kehidupannya sebelum bersama saya."

Informan MF (26 tahun, karyawan BUMN) mengutarakan pandangan yang sangat serupa, menegaskan bahwa kemandirian finansial bukan hanya urusan praktis tetapi juga bermakna moral bagi seorang laki-laki yang hendak membangun rumah tangga.¹⁵⁷

"Faktor utama bagi saya adalah finansial, khususnya mengenai biaya hidup pasca-menikah. Sebagai laki-laki, saya merasa wajib mapan terlebih dahulu sebelum membawa orang lain ke dalam hidup saya."

Informan A (26 tahun, guru) menjelaskan bahwa kestabilan ekonomi dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi keyakinan dan kesiapan seseorang untuk membangun rumah tangga yang sakinah.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Wawancara dengan MR, 31 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Cafe.

¹⁵⁷ Wawancara dengan MF, 24 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Rumah Informan.

¹⁵⁸ Wawancara dengan A, 25 April 2026, pukul 11.30 WITA, di LPK.

“Kalau menurut saya, ekonomi yang sudah stabil membuat seseorang lebih yakin dan siap untuk membangun rumah tangga yang sakinah”

Tidak hanya laki-laki, informan perempuan pun menyebutkan faktor ekonomi sebagai pertimbangan yang sangat menentukan. Ir (27 tahun) memaparkan bahwa kecemasan terbesarnya berkaitan langsung dengan stabilitas ekonomi, yang ia hubungkan secara langsung dengan kemampuan mewujudkan ketenangan dalam rumah tangga.¹⁵⁹

"Kecemasan terbesar saya adalah perihal ekonomi. Saya melihat banyak perceraian saat ini berakar dari masalah finansial. Saya khawatir jika belum siap secara materi, rumah tangga menjadi tidak tenang dan berujung pada perpisahan."

Khl (26 tahun) mengungkapkan dinamika yang lebih personal terkait pengelolaan keuangan. Kesulitannya dalam mengelola keuangan pribadi membuat ia semakin yakin bahwa menikah dalam kondisi finansial yang belum stabil hanya akan memperburuk situasi:¹⁶⁰

"Saya sering merasa bingung mengelola keuangan untuk diri sendiri, apalagi jika nanti harus berkeluarga. Selain itu, melihat kegagalan orang lain akibat ketidaksejalaran pemikiran juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi saya."

NH (25 tahun) menegaskan bahwa dalam hierarki prioritasnya, kesiapan finansial ditempatkan sejajar dengan kesiapan karier, terutama karena statusnya sebagai *fresh graduate* yang belum memiliki penghasilan tetap:¹⁶¹

"Faktor utama adalah kesiapan finansial dan keinginan untuk fokus pada karier terlebih dahulu. Sebagai lulusan baru, saya ingin memiliki penghasilan sendiri dan membantu orang tua sebelum memikul tanggung jawab baru dalam rumah tangga."

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

¹⁶¹ Wawancara dengan NH, 25 April 2026, pukul 10.00 WITA, di LPK

F (25 tahun, guru) pun menempatkan finansial sebagai salah satu pilar kesiapan. Menariknya, ia mengonstruksi kesiapan finansial bukan sebagai syarat yang ditetapkan secara sosial, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar agar pernikahan yang dijalani benar-benar mampu membina rumah tangga yang positif dan membawa keberkahan:¹⁶²

"Faktor utama yang menyebabkan penundaan ini adalah belum adanya kesiapan finansial yang stabil, fokus pada pendidikan atau karier saat ini, serta belum menemukan pasangan yang cocok."

b. Fokus pada Pendidikan dan Karier

Peningkatan akses pendidikan tinggi pada Generasi Z menciptakan orientasi pada pencapaian akademik dan karier sebagai prioritas sebelum menikah.

DA (Perempuan, 27 tahun, Karyawan) menunjukkan bahwa penundaan pernikahan merupakan keputusan pribadi yang didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan karier demi mencapai stabilitas ekonomi:¹⁶³

"Keputusan ini murni hasil pertimbangan pribadi saya yang cukup panjang. Faktor Karier: Saya ingin mencapai posisi karier yang lebih baik guna menunjang stabilitas ekonomi tersebut."

NH (perempuan, 24 tahun, fresh graduate) memandang kesiapan finansial dan pencapaian karier sebagai prioritas sebelum menikah agar mampu mandiri dan membantu orang tua:¹⁶⁴

"Faktor utama adalah kesiapan finansial dan keinginan untuk fokus pada karier terlebih dahulu. Sebagai lulusan baru, saya ingin memiliki penghasilan sendiri dan membantu orang tua sebelum memikul tanggung jawab baru dalam rumah tangga."

¹⁶² Wawancara dengan F, 2 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

¹⁶³ Wawancara dengan DA, 24 Mei 2026, pukul 16.00 WITA, di Rumah Informan

¹⁶⁴ Wawancara dengan NH, 25 April 2026, pukul 10.00 WITA, di LPK.

M (Perempuan, 25 tahun, Instruktur) menempatkan pengembangan diri, pencapaian karier dan kesiapan pasangan sebagai prioritas sebelum membangun rumah tangga:¹⁶⁵

“Alasan utamanya adalah fokus pada pengembangan diri, karier, dan belum menemukan pasangan yang cocok. Saya ingin menyelesaikan beberapa mimpi yang tertunda dan tanggung jawab pribadi terlebih dahulu.”

Ir (Perempuan, 27 tahun, Wiraswasta) menilai bahwa kesiapan mental, pekerjaan, dan kondisi finansial merupakan bekal penting sebelum memasuki kehidupan pernikahan:¹⁶⁶

“Fokus utama saya saat ini adalah mempersiapkan mental, pekerjaan, dan tabungan. Saya ingin mandiri saat membangun rumah tangga nanti.”

c. Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan sosial baik dalam konteks keluarga maupun pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh yang bersifat ambivalen terhadap keputusan informan. Di satu sisi, sebagian informan merasakan tekanan sosial dari keluarga besar atau komunitas sekitar untuk segera menikah; di sisi lain, dukungan keluarga inti dan solidaritas teman sebaya justru memperkuat keputusan untuk menunda.

H (Laki-laki, 25 th, guru) memandang bahwa tanggung jawab besar setelah menikah menjadi salah satu pertimbangan pribadi dalam menunda pernikahan:¹⁶⁷

“Keputusan ini murni dari diri sendiri, meski lingkungan sosial sedikit berpengaruh. Melihat teman-teman yang sudah menikah, saya menyadari bahwa kebebasan mereka menjadi sangat terbatas karena tanggung jawab yang besar terhadap keluarga.”

¹⁶⁵ Wawancara dengan M, 25 April 2026, pukul 12.30 WITA, di LPK.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁶⁷ Wawancara dengan H, 30 April 2026, pukul 09.30 WITA, di halaman Pascasarjana.

My (28 tahun) mengidentifikasi stigma sosial berupa label '*tidak laku*' sebagai dampak negatif yang dirasakan akibat menunda pernikahan, meskipun pada akhirnya ia memilih untuk memprioritaskan prinsip kesiapan dirinya:¹⁶⁸

"Sisi negatifnya, ada tekanan sosial dari keluarga atau tetangga berupa stigma 'tidak laku' atau kekhawatiran medis seperti sulit memiliki anak karena usia yang bertambah."

Khl (26 tahun) berbagi pengalaman yang sedikit berbeda. Menurutnya, kondisi keluarga intinya yang tidak memberikan tekanan justru menjadi faktor yang memudahkan dirinya untuk berproses tanpa rasa terbebani:¹⁶⁹

"Lingkungan sangat berpengaruh. Beruntungnya, keluarga dan orang tua saya tidak menuntut atau menekan saya untuk segera menikah, sehingga saya tidak merasa terbebani."

Sementara itu, KN (27 tahun) menyoroti fenomena solidaritas horizontal di antara teman sebaya sesama lajang yang secara tidak langsung membentuk semacam '*norma baru*' yang menglegitimasi penundaan pernikahan sebagai pilihan yang wajar:¹⁷⁰

"Lingkungan pergaulan cukup berpengaruh dalam memberikan rasa tenang. Saya sering mendengar kalimat dari teman sebaya seperti, 'Selama kamu belum menikah, berarti aku masih aman', yang menandakan bahwa saya tidak sendiri dalam fase ini."

MU (27 tahun) juga menyebutkan bahwa pengalaman teman-teman yang telah menikah menjadi cermin sosial yang ia gunakan untuk menentukan batas kelayakan kesiapan diri:¹⁷¹

"Lingkungan sosial dan latar belakang keluarga memiliki peran besar dalam membentuk pandangan saya. Hal ini membuat saya lebih realistis dan berhati-hati: menikah tidak bisa asal 'yang penting nikah'."

¹⁶⁸ Wawancara dengan My, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

¹⁷⁰ Wawancara dengan KN, 26 April 2026, pukul 11.35 WITA, di Rumah Informan.

¹⁷¹ Wawancara dengan MU, 24 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Toko.

Ir (27 tahun, wiraswasta) menambahkan dimensi yang menarik: bahwa bahkan teman-teman yang sudah menikah pun secara aktif menyarankan dirinya untuk menikmati masa lajang lebih dahulu, mengindikasikan adanya pergeseran norma di kalangan peer group Gen Z:¹⁷²

"Teman yang sudah menikah menyarankan agar saya menikmati masa lajang dulu karena setelah menikah prioritas akan berubah total. Orang tua pun sangat pengertian dan lebih mendukung saya menikah saat ekonomi sudah stabil."

M (25 tahun) menguraikan bagaimana tekanan dari lingkungan 'orang kampung' berhadapan dengan dukungan dari keluarga inti, dan bagaimana ia berhasil memilah mana yang lebih layak dijadikan pegangan:¹⁷³

"Tekanan sosial dari orang kampung terkadang menjadi dampak negatif (beban), namun untungnya keluarga saya tidak menuntut dan lebih mengutamakan kesiapan lahir-batin saya."

d. Ketakutan akan Konflik dan Perceraian

Pengalaman traumatis yang disaksikan secara langsung maupun tidak langsung seperti konflik KDRT, perceraian, atau perselingkuhan meninggalkan luka psikologis yang membentuk pandangan negatif terhadap institusi pernikahan.

INB (Perempuan, 27 th, Guru Yayasan) menunjukkan bahwa paparan pengalaman negatif melalui lingkungan dan media sosial memunculkan kecemasan terhadap kehidupan pernikahan sehingga mendorong kehati-hatian dalam mengambil keputusan menikah:¹⁷⁴

"Lingkungan dan media sosial sedikit banyak berpengaruh, terutama jika kita melihat pengalaman buruk orang lain seperti KDRT atau perceraian yang menimbulkan trauma. Saya pribadi pernah merasa

¹⁷² Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe.

¹⁷³ Wawancara dengan M, 25 April 2026, pukul 12.30 WITA, di LPK.

¹⁷⁴ Wawancara dengan INB, 28 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

cemas (anxiety) membayangkan risiko memiliki suami yang tidak bertanggung jawab.”

My (Perempuan, 28 th, Wiraswasta) memandang bahwa kesiapan finansial, prioritas pendidikan dan karier, serta kekhawatiran terhadap konflik rumah tangga menjadi faktor yang saling berkaitan dalam keputusan menunda pernikahan:¹⁷⁵

“Berdasarkan pengamatan pada diri saya dan teman sebaya, faktor utamanya adalah belum siap secara finansial, keinginan untuk fokus pada pendidikan atau karier terlebih dahulu, serta adanya rasa takut terhadap konflik besar atau risiko perceraian.”

SK (Perempuan, 26 th, Instruktur) menunjukkan bahwa maraknya kasus perceraian dan konflik rumah tangga membentuk persepsi negatif tentang pernikahan sehingga mendorong keputusan untuk menunda menikah:¹⁷⁶

“Banyaknya kasus perceraian, konflik rumah tangga, serta fenomena 'kesengsaraan' pasca-menikah yang saya lihat menjadi pemicu utama. Hal-hal menakutkan seperti ketidakharmonisan keluarga dan sulitnya menjalani kehidupan rumah tangga membuat saya lebih berhati-hati.”

Ru (Perempuan, Sudah Bekerja) menilai bahwa penundaan pernikahan yang dipengaruhi persepsi atau penilaian orang lain dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realitas terhadap pasangan dan berpotensi berdampak negatif pada kehidupan rumah tangga:¹⁷⁷

“Tidak semua penundaan berakibat baik. Jika seseorang menunda hanya karena merasa tidak puas dengan pasangannya akibat terpengaruh omongan orang lain, itu berdampak negatif karena akan memunculkan persepsi yang menuntut pasangan untuk menjadi sempurna, yang justru bisa merusak rumah tangga kelak.”

e. Pengaruh Media Sosial

¹⁷⁵ Wawancara dengan My, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁷⁶ Wawancara dengan SK, 25 April 2026, pukul 11.00 WITA, di LPK.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ru, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast menjadi ruang di mana narasi tentang pernikahan baik positif maupun negatif dikonsumsi secara masif oleh Generasi Z.

DA (Perempuan, 27 th, Karyawan) menunjukkan bahwa paparan kasus perceraian di media sosial membentuk kesadaran akan pentingnya kesiapan yang matang sebelum menikah.¹⁷⁸

"Banyaknya kasus perceraian figur publik yang terekspose di YouTube atau podcast membuat pemikiran saya lebih terbuka bahwa pernikahan memerlukan kesiapan yang sangat matang."

MR (Laki-laki, 26 th, PNS) memandang bahwa media sosial lebih berpengaruh daripada lingkungan sosial dalam membentuk pemahamannya mengenai pentingnya persiapan pernikahan.¹⁷⁹

"Lingkungan sosial sedikit berpengaruh; meskipun mayoritas lingkungan saya mendorong pernikahan cepat, media sosial justru lebih memengaruhi saya lewat berbagai konten edukasi pernikahan."

Khl (Perempuan, 26 tahun, Guru) menunjukkan bahwa pemberitaan tentang kegagalan pernikahan di media sosial memperkuat kehati-hatian dalam memandang pernikahan.¹⁸⁰

"Media sosial sering menampilkan berita kegagalan pernikahan seperti perselingkuhan, yang memperkuat pandangan bahwa 'marriage is scary' jika tidak dipersiapkan dengan benar."

¹⁷⁸ Wawancara dengan DA, 24 Mei 2026, pukul 16.00 WITA, di Rumah Informan

¹⁷⁹ Wawancara dengan MR, 31 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Cafe.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

SK (Perempuan, 26 tahun, Instruktur) menilai bahwa media sosial membentuk persepsi Generasi Z melalui gambaran kehidupan pernikahan yang bersifat kontras, baik positif maupun negatif.¹⁸¹

"Media sosial sangat memengaruhi keinginan Gen Z untuk menikah karena sering memperlihatkan dua sisi ekstrem: ada yang sangat bahagia dan ada yang sangat menderita."

F (Perempuan, 25 tahun, Guru) menunjukkan bahwa berbagai isu pernikahan di media sosial mendorongnya untuk lebih berhati-hati dalam mempersiapkan diri sebelum menikah.¹⁸²

"Lingkungan dan media sosial sedikit berpengaruh terhadap cara pandang saya, terutama ketika melihat berbagai isu atau fenomena tentang pernikahan yang beredar di media sosial. Hal ini membuat saya lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan kesiapan diri."

Ru (Perempuan, 27 tahu, guru) memandang bahwa lingkungan dan media sosial memperluas pemahaman bahwa pernikahan memerlukan kesiapan dan tidak sederhana yang dibayangkan.¹⁸³

"Pengaruh lingkungan dan media sosial cukup besar dalam membuka persepsi kita bahwa menikah tidak semudah yang dibayangkan."

Ir (Perempuan, 27 tahun, wiraswasta) menunjukkan bahwa media sosial membentuk kesadaran mengenai risiko pernikahan apabila tidak didasari kesiapan yang memadai.¹⁸⁴

"Media sosial membuka pikiran saya bahwa pernikahan tidak selalu indah bayangan; banyak kasus yang memperlihatkan kehancuran rumah tangga akibat ketidaksiapan."

¹⁸¹ Wawancara dengan SK, 25 April 2026, pukul 11.00 WITA, di LPK.

¹⁸² Wawancara dengan F, 2 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

¹⁸³ Wawancara dengan Ru, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

MU (Perempuan, 27 tahun, guru) memandang bahwa media sosial memberikan pemahaman realistis bahwa keluarga sakinah memerlukan kesiapan dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan bersama.¹⁸⁵

"Konten di TikTok dan Instagram cukup berpengaruh. Melalui media sosial, saya melihat realita bahwa keluarga sakinah bukan hanya tentang kebahagiaan romantis, tapi juga tentang kesiapan menghadapi masalah bersama."

2) Relevansi Teori terhadap Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal, teori yang paling dominan adalah Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Teori konstruksi sosial memberikan kerangka yang tepat untuk memahami fenomena penundaan pernikahan di kalangan Generasi Z. Keputusan menunda pernikahan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai pilihan pribadi yang muncul dari pertimbangan rasional individu semata. Keputusan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan realitas sosial di sekitarnya. Berbagai faktor seperti pendidikan, karier, kondisi finansial, gaya hidup, serta tekanan sosial dan budaya, secara bersama-sama membentuk cara pandang Generasi Z terhadap pernikahan.

Dalam perspektif ini, keputusan menunda pernikahan dapat dilihat sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial yang selama ini berlaku di masyarakat. Generasi Z yang terpapar berbagai narasi di media sosial, misalnya tentang kegagalan rumah tangga, tingginya biaya membangun keluarga, serta pentingnya kemandirian finansial dan pencapaian

¹⁸⁵ Wawancara dengan MU, 24 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Toko

karier yang cenderung memaknai pernikahan secara berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Cara pandang baru ini kemudian turut memengaruhi keputusan mereka mengenai kapan dan bagaimana mereka akan memasuki lembaga pernikahan.

Relevansi teori konstruksi sosial dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana Generasi Z di Hulu Sungai Utara memaknai konsep keluarga sakinah di tengah kenyataan penundaan pernikahan yang mereka alami. Dengan menggunakan tiga momen dialektis dari Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sebagai pisau analisis, penelitian ini berupaya mengungkap proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya makna tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjelaskan bagaimana kekhasan konteks lokal masyarakat Hulu Sungai Utara turut mewarnai proses konstruksi makna yang dibangun oleh Generasi Z di wilayah tersebut.

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann menjadi teori yang paling dominan digunakan untuk menganalisis faktor eksternal dalam penelitian ini. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tuntutan karier, media sosial, dan ekspektasi masyarakat. Keempat faktor tersebut merupakan realitas sosial yang pada mulanya diterima individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (tahap eksternalisasi). Realitas tersebut kemudian berkembang menjadi standar umum di masyarakat mengenai usia ideal menikah, kemapanan ekonomi, dan kesiapan mental untuk menikah (tahap objektivasi). Pada akhirnya, standar tersebut diterima dan diyakini sebagai nilai pribadi oleh individu yang bersangkutan (tahap internalisasi).

Akibat dari proses tersebut, banyak informan dalam penelitian ini merasa belum memenuhi standar yang telah terbentuk secara sosial itu, sehingga mereka memilih untuk menunda pernikahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan menunda pernikahan bukanlah semata pilihan bebas individu, melainkan hasil dari konstruksi realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman hidup sehari-hari.

3) Analisis Relevansi Teori pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Ketika seseorang memutuskan untuk menunda pernikahan, kita sering langsung berpikir bahwa itu adalah pilihan pribadi. Padahal, keputusan itu tidak muncul begitu saja dari dalam kepala seseorang. Ada banyak pengaruh dari luar, seperti kondisi ekonomi, lingkungan pergaulan, media sosial, hingga norma masyarakat, yang secara perlahan membentuk cara seseorang memandang pernikahan.

Di sinilah Teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckmann menjadi sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa realitas yang kita yakini sebagai "kebenaran" sebenarnya adalah hasil bentukan dari interaksi kita dengan lingkungan sosial. Artinya, standar tentang "kapan seseorang layak menikah" atau "apa saja yang harus disiapkan sebelum menikah" bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak dan alami, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara bertahap.

Teori ini bekerja melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi (individu menyerap nilai dari lingkungan), objektivasi (nilai tersebut menjadi standar yang dianggap berlaku umum di masyarakat), dan internalisasi (standar itu akhirnya diterima

sebagai keyakinan pribadi). Ketiga tahapan inilah yang terlihat jelas dalam pola penundaan pernikahan pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara.

Tahap Pertama: Menyerap Nilai dari Lingkungan (Eksternalisasi)

Pada tahap ini, informan menerima berbagai pesan dari luar dirinya tentang seperti apa pernikahan yang ideal dan syarat apa saja yang harus dipenuhi sebelum menikah.

Pesan pertama datang dari lingkungan ekonomi. Hampir semua informan, terutama laki-laki, menyerap nilai bahwa seorang laki-laki harus mapan secara finansial sebelum menikah. MR misalnya, menyerap nilai bahwa laki-laki tidak boleh membuat pasangannya menderita, sehingga ia harus memastikan fondasi ekonominya kuat lebih dulu. MF pun menyatakan hal serupa, bahwa sebagai laki-laki ia merasa "wajib" mapan sebelum membawa orang lain ke dalam hidupnya. Nilai-nilai ini bukan sekadar pendapat pribadi, melainkan cerminan dari konstruksi maskulinitas yang kuat dan telah lama berlaku di masyarakat Hulu Sungai Utara.

Pesan kedua datang dari lingkungan sosial dan pergaulan. Informan seperti H menyerap gambaran tentang pernikahan dari melihat teman-teman yang sudah menikah dan kehilangan kebebasannya. KN mendapatkan rasa tenang dari solidaritas teman sebaya sesama lajang. Sementara M harus memilah antara tekanan dari "orang kampung" yang mendorong segera menikah dengan dukungan keluarga inti yang lebih mengutamakan kesiapan. Semua pesan ini diserap oleh informan dan menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk sikap mereka terhadap pernikahan.

Pesan ketiga, yang sangat dominan pada Generasi Z, datang dari media sosial. Konten-konten di TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast secara masif

menyajikan dua sisi pernikahan: yang membahagiakan dan yang menghancurkan. DA menyebut bahwa kasus perceraian figur publik di YouTube membuka pikirannya bahwa pernikahan memerlukan kesiapan sangat matang. Khl menyerap narasi bahwa "marriage is scary" dari berita perselingkuhan yang sering muncul di media sosial. MU bahkan mengakui bahwa konten TikTok dan Instagram membentuk pemahamannya bahwa keluarga sakinah bukan hanya tentang kebahagiaan romantis.

Tahap Kedua: Nilai Menjadi Standar Umum (Objektivasi)

Setelah nilai-nilai dari lingkungan tersebut diserap terus-menerus, lama-kelamaan ia berubah menjadi standar yang dianggap berlaku umum di masyarakat. Inilah yang disebut objektivasi, di mana sesuatu yang awalnya hanya "pendapat lingkungan" berubah menjadi "aturan tidak tertulis" yang dipegang bersama.

Dalam temuan penelitian ini, standar yang terobjektivasi terlihat jelas dalam beberapa hal. Pertama, muncul standar bahwa seseorang harus mapan secara finansial sebelum menikah. Standar ini begitu kuat sampai-sampai informan seperti Ir dan Khl merasa "belum layak menikah" karena kondisi finansial mereka belum stabil. NH bahkan merasa harus punya penghasilan sendiri dan membantu orang tua terlebih dahulu sebelum bisa memikirkan pernikahan.

Kedua, muncul standar bahwa menunda pernikahan demi karier dan pendidikan adalah hal yang wajar dan dapat dibenarkan. DA, NH, dan M secara terbuka menyatakan bahwa mereka ingin mencapai posisi karier yang lebih baik sebelum menikah, dan lingkungan sekitar mereka pun tidak mempermasalahkan hal ini.

Ketiga, pengalaman buruk yang tersebar luas, baik dari lingkungan maupun media sosial, ikut membentuk persepsi kolektif bahwa pernikahan adalah sesuatu yang "menakutkan" apabila tidak dipersiapkan dengan sangat matang. SK menyebut maraknya kasus perceraian dan konflik rumah tangga sebagai "pemicu utama" kehati-hatiannya. Persepsi semacam ini tidak hanya dimiliki satu orang, melainkan menjadi pandangan bersama yang menguat di kalangan Generasi Z.

Bahkan standar sosial tentang tekanan untuk menikah pun terobjektivasi. My merasakan stigma "tidak laku" dari keluarga dan tetangga, sementara di sisi lain, teman-teman sebayanya sesama lajang justru saling memperkuat bahwa menunda adalah pilihan yang wajar. Dua narasi sosial yang berlawanan ini sama-sama beroperasi sebagai standar yang mempengaruhi keputusan informan.

Tahap Ketiga: Standar Sosial Menjadi Keyakinan Pribadi (Internalisasi)

Tahap terakhir dan paling krusial adalah ketika standar sosial yang terobjektivasi itu akhirnya diserap menjadi keyakinan pribadi yang dipegang teguh oleh individu. Pada titik ini, informan tidak lagi merasa bahwa standar tersebut datang dari luar dirinya, melainkan merasakan bahwa itulah nilai yang ia percaya sendiri.

Hal ini sangat terlihat pada informan MF yang menyatakan bahwa ia "merasa wajib" mapan terlebih dahulu sebagai laki-laki, seolah-olah kewajiban itu adalah suara dari dalam dirinya sendiri, padahal itu adalah konstruksi sosial tentang peran laki-laki sebagai provider. Begitu pula dengan Ir yang sudah menginternalisasi bahwa masalah finansial adalah akar perceraian, sehingga ia pun merasa secara pribadi bahwa menikah sebelum finansial stabil adalah keputusan yang salah.

Proses internalisasi juga tampak pada informan perempuan yang telah menjadikan kehati-hatian sebagai prinsip hidup mereka sendiri. INB, Mae, dan SK tidak lagi sekadar "terpengaruh" oleh kasus KDRT atau perceraian yang mereka lihat, melainkan telah menjadikan pengalaman orang lain itu sebagai bagian dari cara pandang mereka terhadap pernikahan secara keseluruhan.

Relevansi terbesar dari Teori Konstruksi Sosial dalam penelitian ini adalah kemampuannya menjelaskan bahwa keputusan menunda pernikahan pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara bukan semata-mata pilihan bebas yang muncul dari dalam diri individu. Keputusan itu adalah hasil akhir dari sebuah proses panjang di mana nilai-nilai dari lingkungan ekonomi, sosial, keluarga, dan media sosial diserap, berubah menjadi standar umum, dan akhirnya diyakini sebagai kebenaran pribadi.

Ketika seorang informan mengatakan "saya menunda karena belum siap finansial" atau "saya takut bercerai seperti yang saya lihat di media sosial", sesungguhnya di balik pernyataan itu terdapat proses konstruksi sosial yang panjang dan kompleks. Masyarakat, lingkungan, dan media telah terlebih dahulu membentuk standar tentang apa artinya "siap menikah", dan Generasi Z di Hulu Sungai Utara kini hidup di bawah standar-standar tersebut tanpa selalu menyadarinya.

c. Dinamika Penundaan Pernikahan pada Generasi Z Religius di Hulu Sungai Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Kabupaten Hulu Sungai Utara tetap memiliki komitmen keagamaan yang kuat terhadap institusi pernikahan. Seluruh informan memandang bahwa pernikahan merupakan bagian dari ibadah,

pelaksanaan sunnah Rasulullah SAW., serta sarana untuk mewujudkan keluarga sakinah. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya pergeseran dalam cara mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut. Apabila pada generasi sebelumnya terdapat pandangan bahwa kesiapan akan berkembang seiring berlangsungnya kehidupan rumah tangga, Generasi Z cenderung beranggapan bahwa kesiapan perlu dipersiapkan secara optimal sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Pergeseran tersebut tidak mengindikasikan menurunnya tingkat religiusitas, melainkan menunjukkan perubahan dalam cara mengaktualisasikan ajaran agama sesuai dengan dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang. Nilai-nilai keagamaan tetap menjadi landasan utama dalam memandang pernikahan, tetapi diintegrasikan dengan berbagai pertimbangan lain, seperti kesiapan psikologis, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, pengembangan karier, serta pengalaman sosial. Dalam konteks tersebut, keputusan untuk menunda pernikahan dipahami sebagai bentuk ikhtiar dalam mempersiapkan diri agar mampu mewujudkan keluarga sakinah yang lebih berkualitas.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai alasan yang melatarbelakangi penundaan pernikahan pada dasarnya bermuara pada gambaran ideal mengenai keluarga yang ingin diwujudkan oleh informan di masa depan. Dengan demikian, dinamika penundaan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, psikologis, maupun sosial, tetapi juga oleh proses pemaknaan terhadap konsep keluarga sakinah. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keputusan Generasi Z dalam menunda

pernikahan, perlu dianalisis bagaimana proses konstruksi makna keluarga sakinah terbentuk dan berkembang dalam kehidupan mereka.

2. Konstruksi Makna Keluarga Sakinah Pada Generasi Z di Hulu

Sungai Utara

a. Pengaruh Keagamaan

1) Pengaruh Keagamaan pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Dari dua puluh informan yang diwawancarai, seluruhnya menempatkan agama sebagai dasar utama saat membayangkan keluarga sakinah. Bagi mereka, agama bukan sekadar salah satu pertimbangan di antara banyak hal, melainkan fondasi yang menentukan segalanya.

Informan RA (27 tahun, wiraswasta) menjelaskan bahwa ketenangan rumah tangga hanya bisa dicapai apabila seluruh yang dilakukan suami istri bermuara pada satu tujuan, yaitu ridha Allah: ¹⁸⁶

“Pilar utamanya adalah kasih sayang yang selalu bermuara pada satu tujuan, yaitu mencari ridho Allah. Tanpa landasan spiritual yang sama, ketenangan itu akan sulit dicapai.”

Informan Mae (26 tahun, wiraswasta) menjelaskan dengan cara yang lebih personal. Ia merujuk pada akar kata sakinah, yaitu *sakana*, yang berarti tenang, kemudian memaknainya sebagai tempat untuk merasa damai bersama keluarganya kelak: ¹⁸⁷

“Sakinah berasal dari kata sakana yang berarti tenang. Jadi, keluarga sakinah bagi saya adalah ‘tempat pulang’, sebuah rumah tangga yang menghadirkan ketenangan batin dan kedamaian bagi semua anggota di dalamnya.”

¹⁸⁶ Wawancara dengan RA, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Mae, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

Agama juga menjadi kriteria utama saat memilih pasangan. Informan INB (27 tahun, guru) menyatakan bahwa pemahaman agama menjadi jaminan atas tanggung jawab dan akhlak calon suami:¹⁸⁸

“Kriteria utama saya adalah agama dan kepribadian. Seseorang yang paham agama akan memiliki tanggung jawab, etos kerja yang baik, dan sikap yang santun.”

Pandangan senada disampaikan informan Ru, yang mengutip hadis Nabi untuk membenarkan pilihannya:¹⁸⁹

“Prioritas utama saya adalah Agama. Sesuai dengan hadis, agama adalah fondasi utama. Jika seseorang bisa meninggalkan perintah Allah, maka tidak menutup kemungkinan ia juga bisa meninggalkan pasangannya.”

Yang menarik, sebagian informan memaknai keputusan menunda pernikahan sebagai bagian dari ibadah itu sendiri. Informan Ir (27 tahun, wiraswasta) menyebutnya sebagai proses “menyakinkan diri sendiri” sebelum menyakinkan orang lain:¹⁹⁰

“Saya menunda karena ingin 'menyakinkan' diri sendiri terlebih dahulu sebelum menyakinkan orang lain. Menunda berarti mencari waktu untuk menjadi pribadi yang lebih mapan dan matang secara agama dan pola pikir.”

Informan RA menambahkan bahwa pernikahan baginya sakral karena janjinya diucapkan di hadapan Allah, sehingga menunda bukan berarti malas, melainkan cara menghargai perjuangan menuju ibadah terpanjang dalam hidup seorang Muslim:¹⁹¹

“Pernikahan itu sakral karena janjinya diucapkan kepada Allah, jadi jangan dijalani tanpa dasar yang kuat. Jangan melihat masa ini

¹⁸⁸ Wawancara dengan INB, 28 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ru, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁹¹ Wawancara dengan RA, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

sebagai sekadar 'menunda', tapi sebagai bentuk usaha untuk menghargai sebuah perjuangan dalam membangun ibadah terpanjang.”

Pola yang sama terlihat pada informan NN (27 tahun, guru), yang merasa belum siap karena masih banyak hal dalam dirinya yang perlu dibenahi secara spiritual:¹⁹²

“Saya merasa belum siap untuk menikah saat ini. Saya merasa masih banyak hal dalam diri saya yang perlu dibenahi dan dipersiapkan lebih matang.”

Informan Ky (26 tahun, guru) menunjukkan keyakinan serupa, bahwa kesiapan menikah adalah hasil dari kesungguhan memperbaiki diri di hadapan Allah:¹⁹³

“Saya yakin selama ada kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki diri, Allah akan mempermudah jalan menuju keluarga yang sakinah.”

Di sisi lain berbekal latar latar Psikologi Islam, DA (27 tahun, karyawan) secara sadar mengaitkan ketenangan hati (sakinah) dengan kesiapan psikis dan menghindari mudharat, menjadikan penundaan sebagai bentuk manajemen risiko keagamaan-psikologis:¹⁹⁴

“Keluarga sakinah adalah rumah tangga yang didalamnya terdapat ketenangan. Artinya, ketika badai atau masalah datang, pasangan tersebut mampu menghadapinya dengan hati yang tenang dan kepala dingin.”

Latar belakang Hukum Keluarga membuat NH (24 tahun, belum bekerja) mengonstruksi sakinah secara normatif dan terstruktur, berlandaskan pada ketaatan kepada Allah serta pemahaman hak dan kewajiban sesuai syariat:¹⁹⁵

“Keluarga sakinah adalah keluarga yang berlandaskan ketaatan kepada Allah, di mana setiap anggotanya merasa tenang, aman, dan

¹⁹² Wawancara dengan NN, 26 April 2026, pukul 09.00 WITA, di Rumah Informan.

¹⁹³ Wawancara dengan KH, 27 April 2026, pukul 11.00 WITA, di Sekolah.

¹⁹⁴ Wawancara dengan DA, 24 Mei 2026, pukul 16.00 WITA, di Rumah Informan

¹⁹⁵ Wawancara dengan NH, 25 April 2026, pukul 10.00 WITA, di LPK

nyaman. Sebagai lulusan Hukum Keluarga, saya sadar bahwa pemahaman hak dan kewajiban sesuai syariat sangat penting.”

Dari Latar pendidikan di sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an (STIQ) sangat mewarnai konstruksi makna F (26 tahun, guru), yang menekankan pondasi agama/ibadah dan pembekalan ilmu pra-nikah sebagai syarat utama sakinah:¹⁹⁶

“Hal yang paling mendasar adalah pondasi agama dan ibadah, jadi yang terpenting bagi Generasi Z dalam membangun keluarga sakinah adalah pembekalan ilmu agama dan ilmu pra-nikah yang kuat.”

Bagi para informan ini, kesiapan menikah tidak diukur sekadar dari usia atau kondisi ekonomi, melainkan dari kelayakan diri di hadapan Allah, sebuah standar yang sepenuhnya bersumber dari nilai keagamaan yang mereka pegang.

2) Relevansi Teori terhadap Pengaruh Keagamaan

Dari beberapa teori yang dapat digunakan untuk membahas hasil penelitian ini, konsep keluarga sakinah dinilai paling tepat digunakan sebagai pisau analisis (applied theory). Hal ini didasarkan pada temuan di lapangan bahwa informan secara konsisten memaknai keluarga sakinah sebagai tujuan akhir dari pernikahan, yaitu terwujudnya ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat (rahmah) dalam rumah tangga. Informan juga menekankan pentingnya kesiapan spiritual sebagai syarat sebelum menikah. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan lebih relevan diarahkan pada konsep keluarga sakinah dalam Islam dibandingkan teori konstruksi sosial secara umum, karena teori ini lebih mampu menjelaskan makna yang secara eksplisit diungkapkan oleh informan.

Konsep keluarga sakinah yang telah dipaparkan pada bab kajian teori memberikan gambaran normatif tentang keluarga sakinah menurut Islam, mulai

¹⁹⁶ Wawancara dengan F, 2 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

dari pengertian, tujuan, ciri-ciri, hingga cara mewujudkannya. Gambaran normatif ini digunakan sebagai titik tolak untuk membandingkan bagaimana Generasi Z di Hulu Sungai Utara (HSU) memaknai dan mendefinisikan ulang konsep keluarga sakinah berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri, termasuk melalui keputusan mereka untuk menunda pernikahan. Dari perbandingan antara konsep normatif dan pemaknaan informan ini, ditemukan empat hal penting sebagai berikut:

a. Makna Keluarga Sakinah bersifat personal

Secara normatif, konsep keluarga sakinah telah dirumuskan dengan jelas dalam Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya, setiap informan memiliki penekanan yang berbeda-beda saat menerjemahkan konsep tersebut ke dalam kehidupan nyata. Generasi Z di HSU tidak hanya memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang religius, tetapi juga mengaitkannya dengan kemandirian ekonomi, kesetaraan peran suami istri, dan keharmonisan komunikasi. Perbedaan penekanan inilah yang menjadi bukti bahwa konsep normatif keluarga sakinah tidak diterima begitu saja, melainkan dimaknai ulang (dikonstruksi) sesuai dengan konteks dan pengalaman hidup masing-masing individu.

b. Penundaan pernikahan sebagai proses persiapan menuju keluarga sakinah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bagi sebagian informan, menunda pernikahan bukan bentuk keengganan untuk menikah, melainkan bagian dari proses sadar untuk mempersiapkan diri menjadi pasangan yang layak dalam membangun keluarga sakinah. Mereka memahami bahwa keluarga sakinah memerlukan fondasi

yang kuat, baik dari sisi spiritual, mental, maupun ekonomi, sehingga mereka memilih mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum menikah. Dengan demikian, penundaan pernikahan dalam konteks ini justru mencerminkan pemahaman yang matang tentang nilai keluarga sakinah, bukan penolakan terhadap institusi pernikahan itu sendiri.

c. Penundaan pernikahan sebagai bentuk negosiasi nilai

Selain sebagai bentuk kesiapan, penundaan pernikahan juga dapat dipahami sebagai hasil negosiasi nilai antara konsep keluarga sakinah yang diajarkan agama dan tuntutan kehidupan modern yang dihadapi Generasi Z. Informan tetap berkeinginan membangun keluarga sakinah, tetapi dengan cara dan waktu yang mereka anggap paling sesuai dengan kondisi zaman sekarang, misalnya mempertimbangkan kesiapan karier atau pendidikan terlebih dahulu. Proses negosiasi nilai inilah yang menjadi inti dari konstruksi makna keluarga sakinah yang ingin diungkap dalam penelitian ini, karena memperlihatkan bagaimana nilai agama dan realitas sosial saling berdialog dalam pengambilan keputusan informan.

d. Konsep keluarga sakinah sebagai standar yang membentuk harapan terhadap pernikahan

Temuan lain menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang keluarga sakinah turut membentuk standar dan harapan mereka terhadap pernikahan. Semakin ideal konsep keluarga sakinah yang mereka pahami, semakin tinggi pula standar yang mereka tetapkan, baik untuk diri sendiri maupun calon pasangan. Standar yang tinggi ini secara tidak langsung mendorong penundaan pernikahan,

karena informan tidak ingin menikah sebelum merasa benar-benar siap memenuhi standar tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna keluarga sakinah pada dimensi nilai-nilai keagamaan lebih tepat dijelaskan melalui konsep keluarga sakinah dalam Islam. Generasi Z di HSU memaknai sakinah bukan sekadar sebagai konsep normatif yang diterima begitu saja, melainkan sebagai tujuan yang perlu dipersiapkan melalui kematangan iman, akhlak, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, keputusan menunda pernikahan yang mereka ambil dapat dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai proses konstruksi makna yang dinamis antara ajaran agama dan realitas kehidupan modern.

3) Analisis Relevansi Teori pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Dalam memahami bagaimana Generasi Z di Hulu Sungai Utara (HSU) memandang pernikahan, konsep keluarga sakinah dalam Islam terbukti menjadi pisau analisis yang paling tepat. Alasannya sederhana: seluruh dua puluh informan yang diwawancarai secara konsisten menempatkan agama sebagai fondasi utama dalam membayangkan kehidupan rumah tangga ideal mereka. Mereka tidak berbicara tentang pernikahan sebatas urusan administratif atau sosial, melainkan sebagai ibadah yang memerlukan persiapan spiritual yang serius.

Secara normatif, konsep keluarga sakinah bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama. Intinya adalah terwujudnya tiga hal dalam rumah tangga: sakinah (ketenangan), mawaddah (kasih sayang), dan rahmah (rahmat). Namun yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa Generasi Z di HSU tidak

sekadar menerima konsep normatif tersebut apa adanya. Mereka memaknainya ulang, menyesuaikan dengan pengalaman hidup dan realitas zaman yang mereka hadapi. Inilah yang membuat analisis menjadi kaya dan relevan.

Temuan pertama: yang penting adalah bahwa meskipun semua informan sepakat bahwa agama adalah fondasi utama, cara mereka memaknai "ketenangan" atau sakinah itu sendiri berbeda-beda dan bersifat sangat personal.

Mae misalnya, memaknai sakinah secara linguistik dengan menelusuri akar katanya, yaitu sakana yang berarti tenang, kemudian mengartikannya sebagai "tempat pulang" yang menghadirkan kedamaian batin. RA memaknainya sebagai kondisi di mana seluruh yang dilakukan suami istri bermuara pada ridha Allah. Sementara DA yang berlatar belakang Psikologi Islam mengaitkan sakinah dengan kesiapan psikis dan kemampuan menghadapi masalah dengan kepala dingin. NH yang berlatar Hukum Keluarga memaknainya secara normatif dan terstruktur, berlandaskan hak dan kewajiban sesuai syariat. Adapun F yang berlatar pendidikan Al-Qur'an menekankan bahwa pondasi ibadah dan pembekalan ilmu pra-nikah adalah syarat utamanya.

Perbedaan penekanan ini membuktikan satu hal yang penting: konsep sakinah sebagai nilai agama tidak diterima secara pasif oleh Generasi Z di HSU. Mereka aktif menafsirkannya sesuai konteks diri masing-masing. Inilah bukti bahwa agama bukan sekadar aturan yang dipatuhi, melainkan nilai yang dihayati secara mendalam dan diolah menjadi panduan hidup yang personal.

Temuan kedua: yang sangat menarik adalah bagaimana sebagian besar informan memaknai penundaan pernikahan bukan sebagai penolakan terhadap

agama atau nilai pernikahan, melainkan justru sebagai bagian dari ikhtiar menuju keluarga yang sakinah.

Ir misalnya, menyebut masa penundaan ini sebagai proses "menyakinkan diri sendiri" sebelum bisa menyakinkan orang lain. RA bahkan lebih jauh menyatakan bahwa pernikahan itu sakral karena janjinya diucapkan di hadapan Allah, sehingga menunda adalah cara menghargai kesucian janji tersebut. NN dan Ky sama-sama menyebut bahwa mereka belum siap karena masih banyak hal dalam diri yang perlu dibenahi secara spiritual sebelum layak memimpin atau memasuki rumah tangga.

Pola pikir seperti ini menunjukkan pemahaman yang cukup matang tentang nilai sakinah. Mereka memahami bahwa keluarga sakinah tidak bisa dibangun di atas fondasi yang rapuh. Justru karena mereka menghargai tingginya standar sakinah, mereka memilih untuk mempersiapkan diri lebih matang terlebih dahulu. Dengan kata lain, penundaan pernikahan dalam konteks ini bukan bentuk keengganan, melainkan ekspresi keseriusan dalam mewujudkan cita-cita berumah tangga yang islami.

Temuan ketiga: yang tidak kalah penting adalah bahwa penundaan pernikahan juga mencerminkan proses negosiasi antara nilai agama yang mereka yakini dengan tuntutan kehidupan modern yang nyata mereka hadapi.

Generasi Z di HSU tidak menolak konsep sakinah. Mereka tetap menginginkannya sebagai tujuan akhir pernikahan. Namun mereka juga hidup dalam realitas yang menuntut kesiapan karier, kemandirian finansial, dan kematangan psikologis sebagai prasyarat. Maka yang terjadi adalah proses dialog

antara dua kekuatan ini. Di satu sisi ada ajaran agama yang mendorong segera menikah dan membangun keluarga. Di sisi lain ada realitas kehidupan modern yang menuntut berbagai persiapan terlebih dahulu.

Hasil dari negosiasi ini adalah keputusan untuk menunda, dengan alasan bahwa pernikahan yang tergesa-gesa tanpa persiapan justru berisiko menghasilkan rumah tangga yang jauh dari sakinah. DA misalnya, memahami penundaan sebagai manajemen risiko psikologis-keagamaan, menghindari mudharat agar ketenangan dalam rumah tangga kelak bisa benar-benar terwujud. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa nilai agama tidak dibuang, melainkan dijadikan pertimbangan yang justru mendorong sikap hati-hati dan terencana.

Temuan keempat: menyentuh aspek yang unik: semakin dalam seseorang memahami konsep keluarga sakinah, semakin tinggi pula standar yang ia tetapkan untuk diri sendiri maupun calon pasangannya, dan hal ini secara tidak langsung mendorong penundaan pernikahan.

INB dan Ru misalnya, menjadikan pemahaman agama sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan. Ru bahkan mengutip hadis Nabi untuk membenarkan standar tingginya, dengan logika bahwa seseorang yang berani meninggalkan perintah Allah tidak menutup kemungkinan juga akan meninggalkan pasangannya. Standar seperti ini membuat proses menemukan pasangan yang cocok menjadi lebih panjang dan selektif, yang pada akhirnya turut memperpanjang masa penundaan.

Hal yang sama berlaku untuk standar terhadap diri sendiri. Ky menyebut kesiapan menikah sebagai hasil dari kesungguhan memperbaiki diri di hadapan

Allah. NH menekankan pentingnya memahami hak dan kewajiban sesuai syariat sebelum menikah. F menyebut pembekalan ilmu pra-nikah sebagai syarat mutlak. Semua ini menunjukkan bahwa standar sakinah yang mereka pahami mendorong mereka untuk terus mempersiapkan diri, dan selama persiapan itu belum terasa cukup, pernikahan pun ditunda.

Demikian, relevansi terbesar dari konsep keluarga sakinah dalam penelitian ini adalah kemampuannya menjelaskan mengapa Generasi Z di HSU menunda pernikahan justru atas nama nilai agama yang mereka yakini. Mereka bukan kelompok yang mengabaikan agama, melainkan kelompok yang menghayati agama begitu dalam sehingga tidak mau membangun rumah tangga tanpa persiapan yang sungguh-sungguh.

Mereka memaknai sakinah bukan sebagai sesuatu yang datang dengan sendirinya setelah akad nikah, melainkan sebagai tujuan yang harus dipersiapkan melalui kematangan iman, akhlak, mental, dan tanggung jawab. Penundaan pernikahan yang mereka lakukan, dengan demikian, bukanlah bentuk penyimpangan dari nilai Islam, melainkan bentuk ikhtiar nyata untuk mewujudkan keluarga yang benar-benar sakinah, mawaddah, dan rahmah, sesuai dengan cita-cita Islam yang mereka pegang teguh.

b. Pengaruh Sosial

1) Pengaruh Sosial pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Tidak satu pun informan membangun pemahamannya tentang keluarga sakinah secara sendirian. Pemahaman itu terbentuk lewat interaksi: dengan keluarga, teman sebaya, tetangga, dan belakangan ini, media sosial. Pengaruhnya

bersifat dua arah. Di satu sisi, interaksi sosial membuat pemahaman informan tentang sakinah menjadi lebih matang. Di sisi lain, menyaksikan pengalaman buruk orang lain justru memperkuat kecenderungan mereka untuk menunda pernikahan.

Informan INB menceritakan bagaimana menyaksikan kasus KDRT dan perceraian di sekitarnya membuatnya cemas membayangkan risiko memiliki pasangan yang tidak bertanggung jawab:¹⁹⁷

“Lingkungan dan media sosial sedikit banyak berpengaruh, terutama jika kita melihat pengalaman buruk orang lain seperti KDRT atau perceraian yang menimbulkan trauma. Saya pribadi pernah merasa cemas membayangkan risiko memiliki suami yang tidak bertanggung jawab atau masalah ekonomi yang berat.”

Informan Mae mengalami hal serupa. Melihat dinamika rumah tangga kerabatnya membuatnya lebih selektif terhadap calon suami, terutama dalam hal pengendalian emosi:¹⁹⁸

“Ada sedikit rasa cemas dan kekhawatiran akibat melihat pengalaman keluarga atau kerabat. Dinamika karakter pasangan dalam rumah tangga mereka membuat saya lebih berhati-hati agar tidak salah dalam memilih pendamping hidup.”

Sebaliknya, teman sebaya justru menjadi sumber rasa aman bagi sebagian informan. Informan KN bercerita ada semacam solidaritas di antara teman-temannya yang belum menikah:¹⁹⁹

“Lingkungan pergaulan cukup berpengaruh dalam memberikan rasa tenang. Saya sering mendengar kalimat dari teman sebaya seperti, ‘Selama kamu belum menikah, berarti aku masih aman,’ yang menandakan bahwa saya tidak sendiri dalam fase ini.”

¹⁹⁷ Wawancara dengan INB, 28 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

¹⁹⁸ Wawancara dengan Mae, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

¹⁹⁹ Wawancara dengan KN, 26 April 2026, pukul 11.35 WITA, di Rumah Informan.

Informan Ir mengalami hal yang sama. Teman-teman seusianya yang juga menunda nikah demi karier membuatnya merasa tidak sendirian:²⁰⁰

“Teman sebaya yang juga menunda nikah untuk karier membuat saya merasa tidak sendirian. Bahkan, teman yang sudah menikah menyarankan agar saya menikmati masa lajang dulu karena setelah menikah prioritas akan berubah total.”

Dari sudut pandang laki-laki, Informan MR menunjukkan konstruksi maskulinitas ‘protector dan provider’ yang bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan pasangan yang terbentuk dari observasi sosial terhadap banyaknya kasus perceraian akibat masalah finansial:²⁰¹

“Sebagai laki-laki, saya tidak ingin pasangan saya menderita; saya berharap kehidupan pasangan saya nanti harus lebih baik daripada kehidupannya sebelum bersama saya.”

Informan MF menjelaskan cukup gamblang bagaimana lingkungan membentuk cara berpikirnya:²⁰²

“Lingkungan sangat berpengaruh. Saya percaya pada prinsip bahwa karakter kita ditentukan oleh dengan siapa kita bergaul. Jika kita berada di lingkaran yang mendukung kemandirian, maka mindset kita akan terbentuk ke sana.”

Sementara itu, informan H justru terpengaruh ke arah berbeda. Mengamati teman-teman yang sudah menikah membuatnya cemas melihat betapa terbatasnya kebebasan dan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul sebagai suami:²⁰³

“Melihat teman-teman yang sudah menikah, saya menyadari bahwa kebebasan mereka menjadi sangat terbatas karena tanggung jawab yang besar terhadap keluarga. Hal ini memicu kecemasan dalam diri saya.”

²⁰⁰ Wawancara dengan Ir, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

²⁰¹ Wawancara dengan MR, 31 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Cafe.

²⁰² Wawancara dengan MF, 24 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Rumah Informan

²⁰³ Wawancara dengan H, 30 April 2026, pukul 09.30 WITA, di halaman Pascasarjana.

Yang menarik, informan KN juga punya catatan reflektif. Meski banyak menyerap cerita dari orang lain dan media sosial, ia tetap merasa proses memaknai sakinah berlangsung secara aktif di dalam dirinya sendiri, bukan sekadar ikut arus:²⁰⁴

“Saya merasa pemahaman tentang keluarga sakinah semakin berkembang selama menjalani fase ini. Saya menyadari bahwa sakinah bukan hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang kemampuan menghadapi masalah tanpa kehilangan ketenangan.”

Melihat berita di media sosial tentang perselingkuhan, informan Khl membentuk persepsi bahwa ‘pernikahan itu menakutkan’ jika tidak dipersiapkan:²⁰⁵

“Media sosial sering menampilkan berita kegagalan pernikahan seperti perselingkuhan, yang memperkuat pandangan bahwa ‘marriage is scary’ jika tidak dipersiapkan dengan benar.”

Informan SK selain merasakan akibat media sosial, juga dipengaruhi cerita teman sebaya yang sudah menikah:²⁰⁶

“Media sosial sangat memengaruhi keinginan Generasi Z untuk menikah karena sering memperlihatkan dua sisi ekstrem: ada yang sangat bahagia dan ada yang sangat menderita. Selain itu, saya juga mendengarkan cerita dari teman sebaya yang sudah menikah. Sehingga membuat saya bingung dan ragu untuk mengambil keputusan untuk berkomitmen.”

Pola yang sama dirasakan informan M pengamatan terhadap teman sebaya yang sudah menikah membuatnya berpikir untuk menunda pernikahan walaupun ada tekanan sosial dari orang sekitar ‘orang kampung’:²⁰⁷

“Melihat teman sebaya yang sudah menikah ada yang bahagia, namun ada juga yang bercerai atau sering mengeluh tentang rumah tangga. Hal ini membuat saya berefleksi lebih memilih menunda dan

²⁰⁴ Wawancara dengan KN, 26 April 2026, pukul 11.35 WITA, di Rumah Informan.

²⁰⁵ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

²⁰⁶ Wawancara dengan SK, 25 April 2026, pukul 11.00 WITA, di LPK.

²⁰⁷ Wawancara dengan M, 25 April 2026, pukul 12.30 WITA, di LPK.

mempersiapkan diri sendiri. Dan tetap tegas dengan keputusan yang saya ambil walaupun orang disekitar mengkritik keputusan itu"

Berbeda dengan informan My secara sadar tekanan sosial berupa stigma dari tetangga karena belum menikah, namun ia memilih memprioritaskan kesiapan internal ketimbang mengikuti standar sosial lingkungan.²⁰⁸

"Ada tekanan sosial dari keluarga atau tetangga berupa stigma 'tidak laku' atau kekhawatiran medis seperti sulit memiliki anak karena usia yang bertambah."

2) Relevansi Teori terhadap Pengaruh Sosial

Pada dimensi ini, hampir seluruh temuan penelitian menunjukkan bahwa makna keluarga sakinah terbentuk melalui proses interaksi dengan keluarga, teman sebaya, pasangan, lingkungan sekitar, dan media sosial. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, yaitu bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu, dan makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial serta terus berkembang melalui proses penafsiran.

Sesuai dengan asumsi kedua Blumer, makna tidak muncul dengan sendirinya, melainkan lahir dari interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman Generasi Z tentang keluarga sakinah di Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak terbentuk secara seragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman interaksi masing-masing individu, baik dalam keluarga, lingkungan pergaulan, maupun melalui media sosial. Selain itu, nilai-nilai budaya Banjar dan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat juga menjadi bagian penting dalam membentuk cara mereka memaknai keluarga sakinah.

²⁰⁸ Wawancara dengan My, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

Kehidupan sehari-hari, Generasi Z menerima berbagai simbol dan nilai dari beberapa sumber sekaligus. Mereka memperoleh nilai keagamaan dari ajaran Islam, nilai budaya dari adat Banjar, serta berbagai pandangan baru dari media sosial dan ruang digital. Seluruh simbol tersebut kemudian mereka tafsirkan, dibandingkan, dan disesuaikan dengan pengalaman pribadi masing-masing. Akibatnya, meskipun hidup dalam lingkungan sosial yang sama, setiap informan dapat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai keluarga sakinah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan makna keluarga sakinah berlangsung melalui proses interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Interaksionisme Simbolik. Makna keluarga sakinah bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak awal, melainkan dibentuk melalui komunikasi dan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, pasangan, lingkungan, serta media sosial, kemudian diinterpretasikan kembali berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing informan.

3) Analisis Relevansi Teori pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Pemahaman Generasi Z di HSU tentang keluarga sakinah tidak terbentuk secara tiba-tiba atau sendirian. Ia lahir dari serangkaian interaksi dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan media sosial. Inilah yang menjadi fokus Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, yang berpijak pada tiga asumsi: manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki, makna itu lahir dari interaksi dengan orang lain, dan makna terus berkembang melalui proses penafsiran aktif individu. Ketiga asumsi ini terbukti sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana

Generasi Z di HSU memaknai sakinah dan mengapa makna tersebut mendorong mereka menunda pernikahan.

Sesuai asumsi pertama dan kedua Blumer, setiap informan membentuk makna sakinah dari pengalaman interaksi yang berbeda-beda, dan perbedaan itulah yang menghasilkan perbedaan cara pandang serta keputusan.

INB dan Mae misalnya, memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang berisiko setelah menyaksikan kasus KDRT dan perceraian di lingkungan mereka. Makna inilah yang mendorong keduanya menjadi lebih selektif dan hati-hati. MR membentuk makna berbeda: observasinya terhadap perceraian akibat masalah finansial mendorongnya meyakini bahwa laki-laki yang baik harus mampu menjamin kehidupan pasangannya lebih baik dari sebelumnya, sehingga ia memilih menunda sampai ekonominya benar-benar siap. MF bahkan secara eksplisit mengakui bahwa lingkungan pergaulannya membentuk cara berpikirnya tentang kemandirian.

Semua ini membuktikan bahwa tidak ada satu pun informan yang tiba-tiba memiliki pandangan tertentu tentang sakinah tanpa melalui proses interaksi sosial terlebih dahulu. Dalam interaksionisme simbolik, interaksi sosial selalu melibatkan simbol yang membawa makna bersama. Pada Generasi Z di HSU, simbol-simbol tersebut berasal dari tiga sumber utama.

Pertama, keluarga dan lingkungan terdekat. Peristiwa seperti menyaksikan perceraian tetangga menjadi simbol kuat yang bermakna: "pernikahan tanpa kesiapan berakhir dengan kehancuran." Ir misalnya, menjadikan pengamatan

terhadap banyaknya perceraian akibat finansial sebagai pegangan dalam menentukan kapan ia siap menikah.

Kedua, teman sebaya. Solidaritas sesama lajang yang dialami KN adalah contoh nyata simbol sosial bekerja. Kalimat "selama kamu belum menikah, berarti aku masih aman" bukan sekadar humor, melainkan simbol kolektif yang melegitimasi penundaan pernikahan sebagai pilihan yang wajar. Melalui simbol-simbol semacam ini, teman sebaya secara tidak langsung membentuk norma baru bahwa menunda pernikahan bukanlah aib, melainkan keputusan yang dapat dibenarkan.

Ketiga, media sosial. Konten di TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast menjadi sumber simbol yang paling masif. Khl membentuk persepsi "marriage is scary" dari berita perselingkuhan yang sering muncul di lini massanya. SK mengakui bahwa dua gambaran ekstrem pernikahan di media sosial, yang sangat membahagiakan dan yang sangat menyengsarakan, membuatnya bingung dan ragu berkomitmen. Menariknya, MR justru mengambil makna berbeda dari konten yang serupa: konten edukasi pernikahan di media sosial membuatnya lebih memahami pentingnya persiapan, bukan membuatnya takut.

Perbedaan respons terhadap simbol yang sama ini sejalan dengan asumsi ketiga Blumer bahwa makna terus berkembang melalui penafsiran aktif masing-masing individu. Simbol yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada pengalaman dan nilai yang sudah dimiliki sebelumnya.

KN menyatakan bahwa "pemahaman tentang keluarga sakinah semakin berkembang selama menjalani fase ini," dan ia menyadari bahwa sakinah bukan

hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang kemampuan menghadapi masalah dengan tenang. Pernyataan ini adalah bukti nyata asumsi ketiga Blumer: makna tidak bersifat tetap. Generasi Z di HSU terus menafsirkan ulang makna sakinah berdasarkan pengalaman dan simbol baru yang mereka temui. Informan M pun mencerminkan hal ini ketika tetap teguh pada keputusannya menunda meski mendapat tekanan dari lingkungan, karena refleksi dari pengamatannya sendiri telah membentuk keyakinan yang lebih kuat.

Dengan demikian, makna keluarga sakinah pada Generasi Z di HSU bukan sesuatu yang sudah jadi lalu tinggal diterima. Ia dibentuk secara aktif melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan media sosial, lalu ditafsirkan ulang berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Itulah mengapa meski hidup dalam lingkungan yang relatif sama, setiap informan dapat memiliki pemahaman sakinah yang berbeda dan mengambil keputusan yang berbeda pula. Keputusan menunda pernikahan, dalam kerangka teori ini, bukanlah pilihan acak, melainkan tindakan yang sepenuhnya bermakna dan lahir dari proses interaksi sosial yang panjang.

c. Pengaruh Budaya

1) Pengaruh Budaya pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Kabupaten Hulu Sungai Utara dikenal sebagai “Kota Bertaqwa”, tempat nilai Islam dan adat Banjar berjalan berdampingan sejak lama. Namun di kalangan Generasi Z, muncul tegangan antara norma budaya lama dan cara pandang baru yang mereka bawa, dan tegangan ini ikut mewarnai cara mereka memaknai keluarga sakinah.

Tegangan pertama berkaitan dengan usia ideal menikah. Informan My (28 tahun, wiraswasta) mengakui terang-terangan adanya stigma sosial bagi perempuan yang belum menikah di usia tertentu:²⁰⁹

“Dampaknya bersifat campuran. Sisi positifnya, kita bisa lebih stabil secara finansial dan emosional sebelum membangun rumah tangga. Namun sisi negatifnya, ada tekanan sosial dari keluarga atau tetangga berupa stigma ‘tidak laku’ atau kekhawatiran medis seperti sulit memiliki anak karena usia yang bertambah.”

Informan Khl (26 tahun, guru) merasakan beban yang sama secara lebih personal sebagai perempuan:²¹⁰

“Sisi negatifnya, sebagai perempuan, saya tidak bisa lepas dari tekanan sosial lingkungan yang menganggap menunda pernikahan itu kurang baik, serta adanya kekhawatiran pribadi jika kesempatan bertemu jodoh terlewat seiring bertambahnya usia.”

Meski begitu, kebanyakan informan tidak begitu saja tunduk pada tekanan ini. Informan MU (27 tahun, guru honorer), justru menjadikan pengalamannya mengajar sebagai alasan untuk menolak nikah secara terburu-buru:²¹¹

“Sebagai seorang guru, saya mendapat pembelajaran berharga dari melihat realitas orang tua siswa; saya melihat perbedaan nyata antara anak yang lahir dari orang tua yang sudah siap secara segalanya dengan yang belum siap namun memaksakan diri. Pengalaman ini membuat saya lebih realistis dan berhati-hati: menikah tidak bisa asal ‘yang penting nikah’.”

Tegangan kedua berkaitan dengan peran gender. Informan SK (26 tahun, instruktur) menegaskan bahwa menunda nikah adalah cara terbaik untuk meminimalisir konflik di masa depan:²¹²

“Di zaman sekarang, menunda saja masih banyak kejadian yang tidak diinginkan dalam pernikahan, apalagi jika menikah dini tanpa

²⁰⁹ Wawancara dengan My, 3 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Cafe

²¹⁰ Wawancara dengan Khl, 24 Mei 2026, pukul 10.30 WITA, di Cafe.

²¹¹ Wawancara dengan MU, 24 Mei 2026, pukul 17.00 WITA, di Toko

²¹² Wawancara dengan SK, 25 April 2026, pukul 11.00 WITA, di LPK.

persiapan. Dengan menunda, seseorang dapat mematangkan kesiapan mental dan finansial, sehingga kemungkinan terjadinya konflik di masa depan bisa diminimalisir.”

Informan NN menegaskan haknya sendiri untuk menentukan waktu menikah:²¹³

“Sikap saya setuju terhadap keputusan menunda pernikahan. Saya berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan waktu pernikahannya sendiri, mengingat alasan dan kondisi hidup setiap orang berbeda-beda.”

Tegangan ketiga berkaitan dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Informan H mengaku beban tanggung jawab untuk mengayomi dan menjamin kebahagiaan pasangan menjadi sumber kecemasannya sendiri:²¹⁴

“Hal ini memicu kecemasan dalam diri saya, terutama terkait besarnya tanggung jawab laki-laki untuk mengayomi, memberikan ketenangan, dan menjamin kebahagiaan pasangan.”

Informan MF merasakan hal serupa:²¹⁵

“Sebagai laki-laki, saya merasa wajib mapan terlebih dahulu sebelum membawa orang lain ke dalam hidup saya.”

Ada pula pengalaman menarik dari informan Mae, yang pernah merantau ke Malang. Pengalaman itu memberinya perspektif baru tentang keunikan karakter setiap orang, yang kemudian ia padukan dengan prinsipnya sendiri dalam memilih pasangan:²¹⁶

“Lingkungan tidak terlalu mendominasi keputusan saya karena saya lebih mengutamakan prinsip pribadi. Namun, pengalaman merantau dan diskusi dengan teman-teman memberikan perspektif baru bahwa setiap orang memiliki karakter unik, sehingga saya harus lebih matang dalam mengambil keputusan.”

²¹³ Wawancara dengan NN, 26 April 2026, pukul 09.00 WITA, di Rumah Informan

²¹⁴ Wawancara dengan H, 30 April 2026, pukul 09.30 WITA, di halaman Pascasarjana.

²¹⁵ Wawancara dengan MF, 24 Mei 2026, pukul 16.30 WITA, di Rumah Informan

²¹⁶ Wawancara dengan Mae, 28 April 2026, pukul 16.00 WITA, di Cafe.

Berbeda pendapat dari informan A menyatakan bahwa kontradiksi antara tren generasi z dengan budaya lokal pedesaan yang masih cenderung menikah muda:²¹⁷

“Tren penundaan pernikahan di HSU masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan daerah lain. Khususnya di daerah pedesaan atau perkampungan, masih banyak remaja yang memilih untuk menikah di usia muda.”

2) Relevansi Teori terhadap Pengaruh Budaya

Pada dimensi budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan keluarga sakinah pada Generasi Z dipengaruhi oleh norma masyarakat Banjar, pandangan mengenai usia ideal menikah, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, serta berbagai tuntutan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Menurut Berger dan Luckmann, nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat awalnya diciptakan dan dipraktikkan oleh manusia (eksternalisasi). Nilai-nilai tersebut kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi aturan bersama dalam masyarakat (objektivasi). Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diserap oleh individu melalui proses sosialisasi hingga menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak mereka (internalisasi). Proses inilah yang tampak dalam cara Generasi Z memaknai keluarga sakinah dan memutuskan untuk menunda pernikahan.

Konsep keluarga sakinah sendiri bersumber dari Q.S. Ar-Rum ayat 21 yang menekankan ketenangan, kasih sayang, dan rahmat dalam kehidupan rumah tangga. Namun, pemahaman terhadap konsep tersebut tidak terbentuk secara sama pada

²¹⁷ Wawancara dengan A, 25 April 2026, pukul 11.30 WITA, di LPK.

setiap individu. Makna keluarga sakinah berkembang melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, budaya lokal, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Hulu Sungai Utara, yang masih kuat memegang nilai-nilai Islam dan budaya Banjar, pemahaman tentang keluarga sakinah dibentuk oleh berbagai nilai yang telah lama hidup di masyarakat. Di sisi lain, Generasi Z juga hidup di tengah perubahan sosial yang membawa pandangan-pandangan baru mengenai pernikahan, seperti pentingnya kesiapan ekonomi, kesiapan mental, kesetaraan antara suami dan istri, dukungan emosional, serta kesejahteraan psikologis dalam keluarga. Akibatnya, makna keluarga sakinah tidak lagi dipahami hanya sebagai pemenuhan kewajiban dalam pernikahan, tetapi juga sebagai hubungan yang mampu memberikan rasa aman, saling mendukung, dan menciptakan kualitas hidup yang baik bagi seluruh anggota keluarga.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya merupakan hasil dari proses konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Nilai-nilai budaya mengenai usia ideal menikah, kemapanan ekonomi, peran dalam keluarga, dan harapan masyarakat dibentuk, diwariskan, lalu diterima sebagai realitas sosial oleh Generasi Z. Nilai-nilai tersebut kemudian memengaruhi cara mereka memaknai keluarga sakinah sekaligus menjadi salah satu pertimbangan dalam keputusan untuk menunda pernikahan.

3) Analisis Relevansi Teori pada Generasi Z di Hulu Sungai Utara

Kabupaten HSU dikenal sebagai "Kota Bertaqwa" dengan nilai Islam dan adat Banjar yang telah lama berjalan berdampingan. Nilai-nilai budaya ini tidak muncul

begitu saja, melainkan dibentuk, diwariskan, dan diterima secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Namun di kalangan Generasi Z, muncul tegangan antara norma budaya lama dengan cara pandang baru yang mereka bawa dari pendidikan, pengalaman, dan paparan informasi dari luar.

Untuk memahami proses ini, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann menjadi pisau analisis yang paling tepat. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk norma budaya tentang pernikahan, tidak bersifat alami atau *given*, melainkan dibentuk melalui tiga tahap: eksternalisasi (nilai diciptakan dan dipraktikkan dalam masyarakat), objektivasi (nilai tersebut diterima sebagai aturan bersama yang wajar), dan internalisasi (nilai diserap oleh individu hingga menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak). Ketiga tahap inilah yang terlihat jelas dalam cara Generasi Z di HSU memaknai keluarga sakinah dan memutuskan menunda pernikahan.

Tahap Eksternalisasi: Nilai Budaya yang Hidup di Masyarakat

Pada tahap ini, nilai-nilai tentang pernikahan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat HSU dan diserap oleh para informan melalui pengamatan sehari-hari.

Nilai pertama yang paling kuat adalah norma usia ideal menikah, khususnya bagi perempuan. My secara terbuka menyebut adanya stigma sosial berupa label "tidak laku" bagi perempuan yang belum menikah di usia tertentu. Khl merasakan hal serupa sebagai beban personal yang melekat pada dirinya sebagai perempuan. Nilai ini bukan sesuatu yang tertulis dalam aturan formal, tetapi hidup dan

dipraktikkan dalam obrolan keluarga, komentar tetangga, dan ekspektasi komunitas sehari-hari.

Nilai kedua adalah konstruksi peran gender, khususnya ekspektasi laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pelindung keluarga. H mengakui bahwa beban tanggung jawab untuk mengayomi dan menjamin kebahagiaan pasangan menjadi sumber kecemasannya. MF pun merasakan hal serupa dengan menyatakan bahwa ia "merasa wajib mapan terlebih dahulu" sebagai laki-laki sebelum menikah. Nilai-nilai maskulinitas ini tidak diajarkan secara formal, melainkan diserap melalui praktik sosial yang berlangsung di sekitar mereka sejak kecil.

Nilai ketiga adalah kecenderungan menikah muda yang masih dominan di lingkungan pedesaan HSU. Informan A bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa tren penundaan pernikahan di HSU masih tergolong rendah dibandingkan daerah lain, dan di daerah pedesaan masih banyak remaja yang memilih menikah di usia muda. Ini menunjukkan bahwa nilai menikah muda masih hidup kuat sebagai praktik sosial yang terobjektivasi di sebagian masyarakat HSU.

Tahap Objektivasi: Nilai Budaya Menjadi Standar yang Dianggap Wajar

Setelah nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara berulang dalam masyarakat, lama-kelamaan ia berubah menjadi standar tidak tertulis yang dianggap wajar dan berlaku umum. Inilah yang disebut objektivasi, di mana nilai sosial tampak seolah-olah berdiri sendiri terlepas dari individu yang menciptakannya.

Dalam konteks HSU, objektivasi paling jelas terlihat pada standar bahwa perempuan harus segera menikah sebelum usia tertentu, dan laki-laki harus mapan sebelum berani melamar. Standar ini begitu mengakar sehingga tidak perlu lagi

dijelaskan atau diargumentasikan, ia sudah diterima sebagai "kebenaran" oleh sebagian besar masyarakat. Akibatnya, siapa pun yang tidak mengikuti standar ini, termasuk para informan yang memilih menunda pernikahan, langsung berhadapan dengan tekanan sosial.

Namun yang menarik, sebagian informan tidak begitu saja tunduk pada standar yang terobjektivasi ini. MU misalnya, menjadikan pengalamannya mengajar dan mengamati kondisi orang tua siswanya sebagai dasar untuk menolak standar "yang penting nikah". Ia melihat secara nyata perbedaan antara anak yang lahir dari orang tua yang siap dengan yang tidak siap, dan pengalaman itu membuatnya membangun standar alternatif yang lebih kritis. NN pun menegaskan haknya untuk menentukan waktu menikah sendiri, menolak tunduk pada standar sosial yang berlaku. Perlawanan terhadap standar yang terobjektivasi ini mencerminkan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya pasif dalam menerima konstruksi sosial yang ada.

Tahap Internalisasi: Nilai Budaya Menjadi Bagian dari Cara Berpikir Pribadi

Tahap terakhir dan paling krusial adalah internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah terobjektivasi dalam masyarakat akhirnya diserap menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak individu secara personal.

Proses internalisasi paling jelas terlihat pada informan laki-laki. H dan MF tidak lagi sekadar "mengetahui" bahwa laki-laki harus mapan sebelum menikah; mereka telah menginternalisasi nilai itu sebagai kewajiban moral yang mereka rasakan dari dalam diri sendiri. Ketika MF berkata "saya merasa wajib mapan terlebih dahulu", ia tidak sedang mengutip aturan sosial, ia sedang mengungkapkan

keyakinan pribadinya, yang sesungguhnya adalah hasil dari internalisasi nilai budaya yang panjang.

Hal yang sama terjadi pada informan perempuan, meski dengan arah yang sedikit berbeda. My dan Khl telah menginternalisasi tekanan sosial tentang usia menikah hingga merasakannya sebagai beban pribadi, bukan sekadar komentar orang luar. Namun di sisi lain, SK dan NN justru menginternalisasi nilai yang berbeda. Setelah melalui proses refleksi dan pengamatan, mereka menyerap nilai bahwa kesiapan lebih penting daripada tuntutan usia, dan nilai inilah yang kini mereka pegang sebagai prinsip pribadi.

Mae memberikan contoh menarik tentang bagaimana proses internalisasi bisa dipengaruhi oleh pengalaman di luar lingkungan asalnya. Setelah merantau ke Malang dan berinteraksi dengan perspektif yang lebih beragam, ia menginternalisasi nilai bahwa setiap orang memiliki karakter unik sehingga ia harus lebih matang dan selektif dalam mengambil keputusan tentang pasangan, sebuah nilai yang tidak selalu ia temukan di lingkungan HSU asalnya.

Dapat disimpulkan bahwa relevansi terbesar dari Teori Konstruksi Sosial dalam dimensi budaya ini adalah kemampuannya menjelaskan bahwa pemaknaan keluarga sakinah dan keputusan menunda pernikahan pada Generasi Z di HSU bukan semata-mata pilihan bebas, melainkan hasil dari proses panjang konstruksi sosial-budaya. Nilai-nilai tentang usia ideal menikah, peran gender, dan kemapanan ekonomi telah dibentuk, diobjektivasi, dan diinternalisasi oleh para informan melalui kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Namun yang membedakan Generasi Z dari generasi sebelumnya adalah kemampuan mereka untuk tidak sekadar menerima konstruksi tersebut secara pasif. Mereka aktif menegosiasikan nilai-nilai budaya lama dengan cara pandang baru yang mereka peroleh dari pendidikan, pengalaman merantau, dan paparan informasi dari luar. Hasilnya adalah pemaknaan *sakinah* yang lebih luas dan kompleks: bukan hanya tentang pemenuhan kewajiban pernikahan secara formal, tetapi juga tentang rasa aman, saling mendukung, kesiapan mental-ekonomi, dan kualitas hidup yang baik bagi seluruh anggota keluarga.

d. Internalisasi Makna Keluarga Sakinah dan Kecenderungan Menunda Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara tingkat internalisasi makna keluarga *sakinah* dengan kecenderungan Generasi Z dalam menunda pernikahan. Informan yang menginternalisasi keluarga *sakinah* sebagai suatu kondisi ideal yang ditandai dengan keharmonisan, kematangan emosional, kesiapan ekonomi, dan religiusitas yang kuat cenderung memilih menunda pernikahan hingga merasa mampu memenuhi standar tersebut. Sebaliknya, informan yang memaknai keluarga *sakinah* sebagai proses yang dibangun secara bertahap bersama pasangan setelah menikah menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi untuk memasuki jenjang pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi makna keluarga *sakinah* tidak mengurangi keinginan untuk menikah, tetapi membentuk orientasi bahwa pernikahan sebaiknya dilaksanakan setelah individu merasa memiliki kesiapan yang memadai untuk mewujudkan keluarga yang dicita-citakan.

e. Gambaran Ideal Keluarga Sakinah Menurut Generasi Z

Berdasarkan keseluruhan temuan pada pembahasan sebelumnya, dapat dirumuskan gambaran ideal keluarga sakinah yang dikonstruksi oleh Generasi Z di Hulu Sungai Utara. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu keluarga yang dibangun atas landasan ketaatan kepada Allah, di mana pernikahan dipandang sebagai ibadah²¹⁸ dan setiap anggota keluarga memiliki kematangan iman serta akhlak yang baik.²¹⁹ *Kedua*, dimensi psikologis yaitu keluarga yang mampu menghadirkan ketenangan batin serta kematangan emosional pasangan sebelum memasuki jenjang pernikahan.²²⁰ *Ketiga*, dimensi ekonomi yaitu keluarga yang telah memiliki kesiapan dan kemandirian finansial sehingga mampu menjalankan tanggung jawab rumah tangga tanpa dibayangi kecemasan ekonomi.²²¹ *Keempat*, dimensi relasional sosial, yaitu keluarga yang terjalin dalam hubungan harmonis, setara, dan komunikatif antara suami dan istri, sebagai hasil pembelajaran dari pengalaman sosial dan media sosial.²²²

²¹⁸ Ahmad Fauzan dan Habibi Amroni, *The Concept of Sakinah Family in the Contemporary Muslim Generation*, Al-‘Adalah Journal 17, No. 1 (2020), hal. 51.

²¹⁹ Asep Fu’ad, Encup Supriatna, dan Irfan Fahmi, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tinjauan Psikologi*, Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum 2, no. 4 (2025), hal. 169.

²²⁰ Muhammad Ihsan Al'azm dan Fitniwilis Fitniwilis, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal*, JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 12 (2023), hal. 10214.

²²¹ Muhammad Syahrul Kurniawan, Retno Yulastuti, dan Erna Kusumawati, *Hubungan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Keluarga Mengalami Krisis Ekonomi*, Innovative: Journal of Social Science Research 4 (2024), hal. 6004

²²² Mariyam Mariyam, Nurul Rahmah, dan Laila Fitriani, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan (Studi pada Masyarakat Kecamatan Amuntai Utara)*, Jurnal Al-Fikr: Kajian Keislaman dan Pendidikan 24, no. 1 (2023), hal. 45

f. Perbedaan Kecenderungan Menunda Pernikahan Berdasarkan Pemahaman Keluarga Sakinah

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya dua pola pemahaman mengenai keluarga sakinah yang memengaruhi kecenderungan menunda pernikahan pada Generasi Z. Pola pertama merupakan pemahaman yang lebih berorientasi pada proses, yaitu memandang keluarga sakinah sebagai sesuatu yang dibangun secara bertahap setelah akad nikah melalui komitmen, kesabaran, kerja sama, dan proses saling belajar antara suami dan istri. Informan dengan pemahaman ini cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk menikah tanpa harus menunggu seluruh aspek kehidupan berada pada kondisi yang ideal.

Adapun pola kedua menunjukkan pemahaman yang lebih berorientasi pada hasil atau kondisi ideal. Dalam pola ini, keluarga sakinah dipandang sebagai tujuan yang menuntut kesiapan sejak sebelum pernikahan, meliputi kematangan psikologis, kestabilan ekonomi, perkembangan karier, serta kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Informan yang memiliki pemahaman tersebut cenderung memilih menunda pernikahan hingga merasa seluruh prasyarat tersebut telah terpenuhi. Dengan demikian, perbedaan kecenderungan dalam menunda pernikahan lebih ditentukan oleh cara individu mengonstruksi dan menginternalisasi makna keluarga sakinah daripada oleh karakteristik demografis, seperti usia, jenis kelamin, maupun status pekerjaan.